LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PENINGKATAN PEMAHAMAN MASYARAKAT DESA SUKARATU DALAM PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI TPS 3R (TEMPAT PENGELOLAAN SAMPAH: *REDUCE, REUSE, RECYCLE*) DENGAN EDUKASI DAN AKSI PEDULI LINGKUNGAN SEJAK USIA DINI

PEMBIMBING:

Admiral Nelson Aritonang, Ph.D

Dr. Harapan Lumban Gaol, M.Si.

Oleh:

FIRDA NIHAYATUS SOLEKHAH

NRP. 2003054

PROGRAM STUDI PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL

POLITEKTIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Judul	: LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS (PENINGKATAN PEMAHAMAN MASYARAKAT DESA SUKARATU DALAM PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI TPS 3R (TEMPAT PENGELOLAAN SAMPAH: *REDUCE, REUSE, RECYCLE*) DENGAN EDUKASI DAN AKSI PEDULI LINGKUNGAN SEJAK USIA DINI)
Nama	: Firda Nihayatus Solekhah
NRP	: 2003054
Program	: Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan

Pembimbing:

Admiral Nelson Aritonang, Ph.D Dr. Harapan Lumban Gaol, M.Si.

Mengetahui:
Ketua Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa praktikan panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih dan anugerah-Nya, sehingga praktikan dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial ini dengan tepat waktu. Laporan ini disusun berdasarkan pelaksanaan praktikum sejak tanggal 31 Oktober – 09 Desember 2023 yang berlokasi di Desa Sukaratu, Kec. Malangbong, Kab. Garut, Provinsi Jawa Barat.

Praktikan sadar bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, akan sulit untuk dapat menyelesaikan laporan Praktikum Komunitas ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini praktikan ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan pada pihak-pihak yang telah membantu selama proses kegiatan praktikum hingga penulisan laporan yaitu kepada :

1. Kedua orangtua dan keluarga yang selalu mendoakan, memberi semangat serta kasih sayang sehingga praktikan mampu menyelesaikan laporan dengan baik.
2. Bapak Dr. Marjuki, M.Sc. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D. selaku Ketua Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dra. Atirista Nainggolan, MP. selaku Kepala Laboratorium Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
5. Bapak Admiral Nelson Aritonang, Ph.D dan Bapak Dr. Harapan Lumban Gaol, M.Si. selaku dosen pembimbing Praktikum Komunitas yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan, masukan dan dukungan dengan begitu sabarnya kepada praktikan selama pelaksanaan praktikum dan penyelesaian laporan ini.
6. Pemateri pembekalan di setiap sesi profil lulusan yang telah memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai setiap profil lulusan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial.
7. Segenap perangkat Desa Sukaratu, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

8. Pak Deden sekeluarga yang telah menyediakan rumah untuk praktikan tinggali selama proses praktikum.
9. Bapak Ujang selaku Ketua Bumdes serta jajarannya, Kepala Sekolah SDN 1, 2, dan 3 Sukaratu dan ibu-ibu kader PKK yang telah membantu proses asesmen hingga terminasi.
10. Semua pihak yang ikut membantu terselenggaranya praktikum komunitas.

Praktikan menyadari bahwa laporan ini masih terdapat banyak kekurangan, maka dari itu praktikan mengharapkan segala masukan, baik saran maupun kritik yang membangun supaya kedepannya dapat menjadi lebih baik. Akhir kata praktikan mengharapkan laporan Praktikum Komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandung, 12 Desember 2023

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR LAMPIRAN ix
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum 2
1.3 Fokus Praktikum 4
1.4 Proses Praktikum 5
1.5 Sasaran Praktikum 5
1.6 Prinsip dan Etika Praktikum 5
1.7 Metode, Strategi dan Taktik serta Teknik Praktik 6
1.8 Sistematika penulisan laporan 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA 10
2.1 Konsep Komunitas 10
2.2 Sistem Pemerintahan Lokal 11
2.3 Konsep *Asset Based Community Development (ABCD)* 14
2.4 Konsep Intervensi Komunitas 15
2.5 Keterampilan Pekerja Sosial dalam Intervensi Komunitas 22
2.6 Konsep Penataan Lingkungan Sosial 26
BAB III PROFIL KOMUNITAS 30
3.1 Latar Belakang 30
3.2 Komponen Khusus Masyarakat 31
3.3 Kemungkinan Menerima Perubahan 36
3.4 Interaksi Sosial Masyarakat 37
3.5 Identifikasi Potensi dan Sumber 37
3.6 Identifikasi Masalah Sosial 39
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM 42
4.1 Inisiasi Sosial 42
4.2 Pengorganisasian Sosial 48
4.3 Asesmen 50

4.4 Perumusan Rencana Intervensi 55
4.5 Pelaksanaan Intervensi 61
4.6 Evaluasi 65
4.7 Terminasi dan Rujukan 67
BAB V REFLEKSI PRAKTIKUM 69
5.1 Pencapaian Praktikum 69
5.2 Faktor Pendukung dan penghambat 70
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 71
6.1 Kesimpulan 71
6.2 Rekomendasi 72
DAFTAR PUSTAKA 73

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Desa Sukaratu Berdasarkan Usia 32
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 32
Tabel 3. 3 Potensi dan Sumber di Desa Sukaratu 38
Tabel 4. 1 Lembaga Pendidikan Formal di Desa Sukaratu……..…51
Tabel 4. 2 Lembaga Pendidikan Formal Keagamaan di Desa Sukaratu 52
Tabel 4. 3 Koordinator Program 58
Tabel 4. 4 Sistem Partisipan 59
Tabel 4. 5 Analisis Program Menggunakan SWOT 60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Desa Sukaratu……..……30
Gambar 4. 1 Kegiatan Posyandu 44
Gambar 4. 3 Penyaluran Bantuan Non-Tunai 44
Gambar 4. 4 Kegiatan Rembug Warga 45
Gambar 4. 5 Kegiatan Jum'at Bersih di Sekolah 45
Gambar 4. 6 Kegiatan Transect Walk 46
Gambar 4. 7 Kegiatan MPA 51
Gambar 4. 8 Pohon Masalah 52
Gambar 4. 9 Santri Ponpes Membuang Sampah di Sungai 53
Gambar 4. 10 Kondisi Sungai yang dijadikan Tempat Pembuangan Sampah 53
Gambar 4. 11 Gunungan Sampah di Desa Sukaratu di Jalan Lewo-Malangbon 54
Gambar 4. 12 Kondisi Tempat Pembakaran Sampah di Halaman SDN 1 54
Gambar 4. 13 Kondisi Tempat Pembakaran Sampah di SDN 3 Sukaratu 55
Gambar 4. 14 TPS 3R dalam Tahap Pembangunan 55
Gambar 4. 15 Kegiatan ToP..... 56
Gambar 4. 16 Poster Program SUBASA..... 63
Gambar 4. 17 Penyampaian Informasi tentang Program SUBASA 64
Gambar 4. 18 Penyampaian Informasi tentang Program SUBASA 64
Gambar 4. 19 Kegiatan Sosialisasi 65
Gambar 4. 20 Dokumentasi Bersama Partisipan dan Pemateri 65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penjajakan Lokasi Praktikum Komunitas 75
Lampiran 2 Matriks Kegiatan Praktikum Komunitas 76
Lampiran 3 Daftar Hadir di Lapangan 77
Lampiran 4 Instrumen Membuat Profil Komunitas 78
Lampiran 5 Daftar Hadir Kegiatan MPA 79
Lampiran 6 Skenario Perencanaan Intervensi 80
Lampiran 7 Skenario Asesmen 81
Lampiran 8 Daftar Hadir Kegiatan Sosialisasi 82

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung didirikan dengan tujuan untuk memenuhi, menyediakan, dan meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang kesejahteraan sosial yang mempunyai keahlian sebagai analisis jaminan sosial, analisis sumber dana bantuan sosial, analisis pemberdayaan sosial, analisis penataan lingkungan sosial, dan analisis penanggulangan bencana. Dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut, maka salah satu muatan kurikulum Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial adalah menyelenggarakan kegiatan praktikum sebagai karakteristik unggul program studi ini. Praktikum Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial menyediakan pembelajaran praktik secara langsung (*learning by doing*) sebagai komponen yang sangat penting dalam pendidikan pekerjaan sosial untuk membangun kompetensi mahasiswa.

Praktikum mahasiswa Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial dilaksanakan 3 (tiga) kali secara bertahap mulai dari Praktikum Laboratorium yang dilaksanakan untuk membangun kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mempraktikan kelima profil lulusan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial; kemudian Praktikum Komunitas untuk membangun kompetensi praktik berbasis lembaga; selanjutnya Praktikum Komunitas untuk membangun kompetensi praktik pekerjaan sosial makro melalui intervensi komunitas. Praktikum Komunitas sebagai praktikum ketiga dari rangkaian praktikum yang harus diikuti mahasiswa, berfokus pada praktik intervensi pekerjaan sosial di komunitas yang tinggal di suatu wilayah geografis dalam batas administrasi pemerintahan desa, sebagai pemerintahan terkecil yang memiliki otonomi dalam sistem pemerintahan di Indonesia.

Praktikum Komunitas merupakan kegiatan kurikuler yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan pada semester VII. Praktik ini dijadikan sebagai media

pembelajaran untuk menerapkan berbagai pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa dari berbagai mata kuliah dalam kesatuan praktik di komunitas yang menjadi arena praktik pekerjaan sosial. Pembelajaran praktik langsung pada komunitas ini diharapkan dapat mengasah kompetensi mahasiswa serta kepekaan dan empati dalam menangani permasalahan sosial serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada di sekitar komunitas.

Praktikum komunitas yang dilakukan di Desa Sukaratu mengharuskan praktikan menempatkan perhatiannya pada hambatan-hambatan sosial di masyarakat, permasalahan sosial yang ada, serta potensi dan sumber yang tersedia untuk menjadi pendukung dalam intervensi program di tingkat lokal. Dalam hal ini, praktikan berfokus pada salah satu profil lulusan program yaitu analis penataan lingkungan dengan permasalahan berupa rendahnya tingkat pemahaman masyarakat dalam pengelolaan sampah sebagai modal pendukung pelaksanaan TPS 3R yang ada di Desa Sukaratu.Sehingga, peran praktikan sebagai *initiator system* dan *agent of change* mencakup kemampuan praktikan untuk mengidentifikasi, memahami, dan merespon sebuah perubahan yang dibutuhkan dalam masyarakat. Praktikan dapat menjadi initiator perubahan dalam menyebarkan pengetahuan, membangun kesadaran, serta terlibat aktif dalam program-program yang telah ada di Desa Sukaratu yang bertujuan meningkatkan kondidi sosial, lingkungan atau ekonomi masyarakat.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum

Praktikum Komunitas memiliki tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum komunitas adalah meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam melakukan intervensi pekerjaan sosial di komunitas sesuai profil lulusan.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah agar mahasiswa memiliki:

a. Kemampuan untuk menerapkan konsep dan teori-teori praktik pekerjaan sosial dalam perlindungan dan pemberdayaan sosial di komunitas.

b. Kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip dan etika pekerjaan sosial dalam praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan komunitas;
c. Kemampuan berkomunikasi dan mengembangkan relasi pertolongan praktik pekerjaan sosial dengan target group dan interest group;
d. Kemampuan melakukan inisiasi sosial dengan melibatkan masyarakat di dalam memahami profil masyarakat;
e. Kemampuan melakukan asesmen untuk menemukenali dan menganalisis permasalahan, kebutuhan, potensi dan sumber, serta kebijakan sosial yang relevan.
f. Kemampuan merumuskan perencanaan intervensi untuk pengembangan komunitas/ masyarakat lokal secara partisipatif;
g. Kemampuan menerapkan rencana intervensi.
h. Kemampuan melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil intervensi.
i. Kemampuan melakukan terminasi dan rujukan dalam pengembangan komunitas/masyarakat lokal.
j. Kemampuan melakukan pencatatan dan pelaporan dalam pengembangan komunitas/ masyarakat lokal

1.2.3 Manfaat Praktikum

1. Bagi Mahasiswa
   a. Mahasiswa memiliki pengalaman praktik intervensi pekerjaan sosial komunitas untuk merintis pengembangan karier profesional sebagai pekerja sosial.
   b. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas.
   c. Mahasiswa lebih memahami dan peka terhadap isu-isu penting yang berkaitan dengan kesejahteraan komunitas.
2. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
   a. Meningkatnya kualitas kurikulum Terapan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Poltekesos Bandung.
   b. Meningkatnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Pekerjaan Sosial dalam pelaksanaan supervisi praktik pekerjaan sosial.
   c. Memperoleh kesempatan untuk mempromosikan profesi dan pendidikan pekerjaan sosial.
3. Bagi Masyarakat dan Pemerintah Lokal

a. Meningkatnya kesadaran dan inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di lingkungannya.
b. Meningkatnya keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada.
c. Mendapat masukan tentang peluang-peluang pemanfaatan sistem sumber penyedia pelayanan yang dapat diakses untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.\
d. Mendapat masukan tentang peluang-peluang pengembangan kebijakan di tingkat lokal.

1.3 Fokus Praktikum

Fokus praktikum komunitas adalah praktik intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas. Praktikan dapat memfokuskan diri pada salah satu profil lulusan yaitu Analis Jaminan Sosial, Analis Sumber Dana Bantuan Sosial, Analis Pemberdayaan Sosial, Analis Penataan Lingkungan Sosial, dan Analis Penanggulangan Bencana. Penerima manfaat dari berbagai kegiatan praktik intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas dapat difokuskan pada komunitas atau populasi masyarakat tertentu sesuai dengan profil lulusan yang dipilih, untuk tujuan pengembangan potensi dan sumber kesejahteraan sosial dalam rangka pencegahan atau penanganan permasalahan sosial tertentu.

Dari hasill proses asesmen yang telah dilakukan oleh praktikan, diperoleh fokus pelaksanaan praktikum yaitu pada profil analis penataan lingkungan dengan meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan melalui TPS 3R di Desa Sukaratu. Dalam hal ini, mahasiswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan penanggulangan permasalahan sampah di Desa Sukaratu serta memberikan alternatif pemecahan masalah sampah dengan melibatkan masyarakat lokal dalam prosesnya. Pelibatan masyarakat dengan aktif dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Dengan praktikum ini, dapat membantu menciptakan perubahan positif dalam perilaku dan kesadaran lingkungan di tingkat komunitas.

1.4 Proses Praktikum

Proses praktikum mengikuti tahap-tahap:

a. Inisiasi sosial (membangun kontak dan kontrak dengan masyarakat);
b. Pengorganisasian sosial;
c. Asesmen;
d. Perumusan rencana intervensi;
e. Pelaksanaan intervensi;
f. Evaluasi; dan
g. Terminasi dan rujukan.

Tahapan setelah inisiasi sosial hingga menjelang terminasi tidak bersifat linier tetapi bersifat sirkuler, dalam artian proses-proses pengorganisasian, asesmen, perencanaan intervensi dapat berkembang meskipun sudah memasuki tahapan intervensi, sesuai dengan perolehan-perolehan informasi baru karena perkembangan situasi atau belum terantisipasi dalam perencanaan sebelumnya. Dengan demikian intervensi pun dapat berkembang sesuai dengan pengembangan rencananya.

1.5 Sasaran Praktikum

Perubahan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan dan melaksanakan upaya-upaya bersama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, mencegah, dan menangani permasalahan sosial. Dengan demikian, sasaran perubahan dalam praktikum komunitas mencakup:

a. Warga masyarakat: kelompok sasaran (target groups)/ penerima manfaat upaya perubahan terencana.
b. Berbagai elemen warga masyarakat (tokoh maupun warga masyarakat umum) sebagai kelompok kepentingan (interest groups).
c. Berbagai organisasi dan kelembagaan lokal yang relevan dengan isu yang ditangani.
d. Pembuat kebijakan di tingkat pemerintahan lokal, regional, maupun nasional

1.6 Prinsip dan Etika Praktikum

a. Prinsip
    1) Bekerja dengan masyarakat;
    2) Membangun partisipasi masyarakat;
    3) Pemberdayaan;

4) Peka terhadap nilai/budaya masyarakat;
5) Terpadu dan berkelanjutan;
6) Inklusivitas;
7) Konsensus bersama masyarakat;
8) Menghargai sumber daya lokal;
9) Menitikberatkan pada swadaya masyarakat;
10) Pengembangan yang berkeadilan;
11) Cultural Humility

b. Etika
1) Kearifan Lokal;
2) Kesetaraan;
3) Penghargaan;
4) Kolaborasi; dan
5) Sinergitas.

1.7 Metode, Strategi dan Taktik serta Teknik Praktik

1.7.1 Metode

Praktik intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas dilakukan dengan menggunakan metode pekerjaan sosial yang meliputi antara lain: Pengembangan Masyarakat (Community Development) dan Pengorganisasian Masyarakat (Community Organization).

1.7.2 Strategi dan Taktik

a. Kolaborasi (Collaboration), dengan taktik: Implementasi, yaitu pelaksanaan kerjasama sistem kegiatan (berbagai pihak yang dilibatkan dalam kegiatan) dengan populasi/kelompok sasaran untuk melakukan perubahan untuk memecahkan masalah yang disepakati dengan alokasi dan distribusi sumber. Taktik Pengembangan kapasitas dengan pengembangan partisipasi dan pemberdayaan.
b. Kampanye (Campaign), dengan taktik: Pendidikan, Persuasi (dengan komunikasi persuasif, kooptasi maupun lobby). Pemanfaatan berbagai bentuk media.
c. Kontes (Contest), dengan taktik advokasi.

1.7.3 Teknik

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas termasuk kebijakan desa setempat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif, kecuali dalam asesmen dapat dipadukan dengan non-partisipatif untuk memperoleh informasi yang lengkap dan terpercaya. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial.

a. Teknik inisiasi sosial antara lain dengan Community Involvement (CI), percakapan sosial, home visit, dan pertemuan warga.
b. Pengorganisasian hendaknya mendayagunakan dan menguatkan struktur pengorganisasian masyarakat dan pemimpin lokal yang ada yang memiliki peran relevan atau power dalam pengembangan masyarakat untuk mencegah maupun mengatasi permasalahan sosial dari populasi target yang disepakati menjadi fokus praktik.
c. Teknik asesmen antara lain dengan teknik-teknik dari metode asesmen partisipatif dalam Participatory Rural Appraisal (PRA) seperti transect walk dan pemetaan (wilayah, masalah dan sumber), penelusuran sejarah, diskusi klasifikasi kesejahteraan, diskusi terfokus dalam media Community/Night Meeting Forum (CMF), diagram venn jaringan organisasi; dan teknik-teknik asesmen non-partisipatif seperti mini survey (antara lain Neighborhood Survey Study), wawancara (termasuk The Sustainable Livelihoods Interview), dan studi dokumentasi.
d. Teknik-teknik perencanaan partisipatif antara lain dengan diskusi perencanaan tindakan yang diambil dari Technology of Participation (ToP).
e. Teknik intervensi dipilih disesuaikan dengan hasil asesmen dan pilihan strategi dan taktik (kolaborasi, kampanye, atau kontes) yang disesuaikan dengan kondisi kesiapan masyarakat untuk melakukan perubahan.
f. Teknik evaluasi dalam pengembangan masyarakat hendaknya menggunakan evaluasi partisipatif seperti dengan diskusi terfokus. Disamping itu, dapat dilengkapi dengan teknik wawancara mendalam atau pengungkapan pengalaman perubahan.

1.8 Sistematika penulisan laporan

Sistematika laporan merupakan urutan letak dari bagian-bagian yang terdapat didalam sebuah laporan. Berikut merupakan sistematika penulisan laporan Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung:

BAB I : PENDAHULUAN, Berisi latar belakang, tujuan praktikum, manfaat praktikum, fokus praktikum (sesuai dengan profil Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan), metode, strategi dan taktik praktik pekerjaan sosial yang digunakan, teknologi intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas yang digunakan, peran pekerja sosial dalam praktikum, proses supervisi, langkahlangkah kegiatan praktikum, serta sistematika penulisan laporan praktikum.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, Berisikan kajian tentang konsep masyarakat/komunitas serta permasalahan (yang sesuai fokus praktikum), tentang sistem pemerintahan lokal, kebijakan dan program dalam pengembangan masyarakat dan kesejahteraan sosial, tentang Intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas (definisi, model-model komunitas, prinsipprinsip, proses, strategi, taktik, dan teknik, keterampilan, dan peran pekerja sosial), serta tentang fenomena sosial dalam masyarakat yang sesuai dengan profil program studi yang dipilih (Analis Jaminan Sosial, Analis Sumber Dana Bantuan Sosial, Analis Pemberdayaan Sosial, Analis Penataan Lingkungan Sosial, serta Analis Penanggulangan Bencana).

BAB III : PROFIL KOMUNITAS, memuat mengenai latar belakang (sejarah/latar belakang terbentuknya masyarakat/nama wilayah, batasan geografis, perkembangan masyarakatnya), serta komponen khusus dalam masyarakat: karakteristik demografi, struktur ekonomi, kondisi perumahan, tingkat pendapatan penduduk, struktur kepemimpinan, sistem nilai budaya, sistem pengelompokan dalam masyarakat, sistem

pelayanan kesejahteraan sosial, dan kemungkinan menerima perubahan. Kehidupan Interaksi Sosial Masyarakat, Identifikasi Potensi dan Sumber serta Masalah Sosial Utama yang Nampak: (Identifikasi permasalahan, Identifikasi upaya yang telah dilakukan, Identifikasi hasil yang telah dicapai).

BAB IV : PELAKSANAAN PRAKTIKUM, menggambarkan tentang Inisiasi Sosial, Pengorganisasian Sosial, Asesmen: (Asesmen awal, Asesmen lanjutan, Perumusan Rencana Intervensi, Pelaksanaan Intervensi, Evaluasi, Terminasi dan Rujukan).

BAB V : REFLEKSI PELAKSANAAN PRAKTIKUM, Berisi laporan kegiatan yang memuat tentang refleksi lapangan meliputi: pencapaian tujuan dan manfaat praktikum yang dirasakan praktikan, faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan praktikum, usulan dan masukan untuk praktik pekerjaan sosial khususnya terkait dengan metode dan teknik intervensi komunitas.

BAB VI : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI, Berisi kesimpulan tentang praktikum komunitas, hasil yang telah dan belum dicapai dalam praktikum. Rekomendasi ditujukan kepada pihak mana, isi teknis rekomendasi, serta langkah-langkah untuk melaksanakan rekomendasi.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Komunitas

2.1.1 Pengertian Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin "*communitas*" yang berarti kesamaan, kemudian diturunkan menjadi "*communis*" yang berarti "sama, *public*, dibagi oleh semua pihak". Komunitas dalam sosiologi adalah kelompok orang yang saling berinterkasi yang ada di lokasi tertentu. Definisi ini diperluas menjadi individu-individu yang memiliki kesamaan konsep tanpa melihat lokasi atau tipe interaksi. (Jasmadi, 2008:15).

Unsur-unsur yang membentuk komunitas menurut Mac Iver dalam Soerjono Soekanto adalah sebagai berikut:

a. Seperasaan

   Perasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasi dirinya masuk ke dalam komunitas tersebut karena adanya kesamaan kepentingan.

b. Sepenanggungan

   Kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya.

c. Saling memerlukan

   Unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan baik fisik maupun psikis terhadap komunitas.

Communal code (keberagaman aturan dalam kelompok) menyebabkan komunitas terbagi menjadi dua menurut Mac Iver dalam Mansyur (1987:80- 81) adalah sebagai berikut:

a. *Primary Group*

   Jenis komunitas ini memiliki hubungan antar anggota komunitas yang lebih intim dan berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Namun, jenis komunitas ini memiliki jumlah anggota yang sedikit. Contoh *primary group* adalah keluarga, suami-istri, pertemanan, gurumurid, dll.

b. *Secondary Group*

   Secondary group memiliki jumlah anggota yang besar namun memiliki hubungan antar anggota yang tidak intim dan berlangsung dalam jangka waktu

yang relatif singkat. Contohnya adalah perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat/hobi, dll.

Dalam komunitas, ada istilah paguyuban atau *gemeinschaft* yang dimaknai sebagai bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal. Paguyuban atau *gemeinschaft* biasanya dijumpai di keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga, dan lain sebagainya. Paguyuban memiliki ciri-ciri hubungan yang intim, privat, dan eksklusif. Paguyuban atau gemeinschaft memiliki tiga tipe, yakni:

a) *Gemeinschaft by blood* Hubungan yang didasarkan pada ikatan darah
b) *Gemeinschaft of place* Hubungan yang didasarkan pada kesamaan lokasi atau kedekatan tempat tinggal
c) *Gemeinschaft of mind* Hubungan yang didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah atau kesamaan tempat tinggal.

2.2 Sistem Pemerintahan Lokal

2.3.1 Pemerintah Desa

Menurut UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hal asal-usul, dan.atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa menurut kamus *The Random House Dictionary* (1968) adalah komunitas kecil atau rumah-rumah yang berada di daerah luar kota yang biasanya lebih kecil dari suatu kota dan kadang-kadang dimasukkan sebagai sebuah kotamadya. Desa juga dapat dikatakan sebagai suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, social, ekonomi, politik dan cultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain.

Desa dalam arti umum juga dapat dikatakan sebagai permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bermata pencaharian dengan bertani atau bercocok tanam. Menurut UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintahan desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemerintahan desa dipimpin oleh Kepala Desa dan dibantu perangkat desa untuk membantu jalannya pemerintahan desa. Kepala Desa merupakan pimpinan penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Masa jabatan Kepala Desa adalah 6 tahun, dan dapat diperpanjang lagi untuk tiga kali masa jabatan. Kepala Desa juga memiliki wewenang menetapkan Peraturan Desa yang telah mendapat persetujuan bersama BPD. Kepala Desa dipilih langsung melalui Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) oleh penduduk desa setempat. Perangkat Desa terdiri atas sekretaris desa, pelaksana kewilayahan, dan pelaksana teknis.

Perangkat desa diangkat oleh kepala desa setelah dikonsultasikan ke Camat atas nama Bupati/Walikota. Perangkat desa bertanggung jawab langsung kepada kepala desa. Badan Permusyawaratan Desa merupakan merupakan lembaga perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. BPD memiliki fungsi membahas dan menyepakati Rancangan Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat Desa, dan melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa. Anggota BPD adalah wakil dari penduduk desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah. Anggota BPD terdiri dari Ketua Rukun Warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama dan tokoh atau pemuka masyarakat lainnya. Masa jabatan anggota BPD adalah 6 tahun dan dapat diangkat/diusulkan kembali untuk 1 kali masa jabatan berikutnya. Pimpinan dan Anggota BPD tidak diperbolehkan merangkap jabatan sebagai Kepala Desa dan Perangkat Desa. BPD berfungsi menetapkan Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Desa memiliki kewenangan di bidang penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat Desa.

2.3.2 Tujuan Pemerintah Desa

Menurut Widjaja, dalam menjelaskan fungsi dan tugasnya Pemerintahan Desa memiliki beberapa tujuan yang harus di penuhi diantaranya:

a. Penyeragaman Pemerintah Desa
b. Belum terlaksana sepenuhnya, masih berkisar pada sumbangan-sumbangan Desa
c. Memperkuat Pemerintahan Desa

d. Mampu menggerakan masyarakat dalam partisipasinya dalam pembangunan. Pembangunan digerakan dari “atas” bukan dari “bawah”.
e. Masyarakat digerakan secara mobilisasi
f. Penyelenggaraan administrasi desa yang makin meluas dan efektif masih jauh dari yang diharapkan khususnya sumber daya manusia (SDM).
g. Pemberikan arah perkembangan dan kemajuan masyarakat (ketahanan masyarakat desa)

2.3.3 Fungsi dan Potensi Desa

Fungsi dari desa adalah sebagai berikut.

a. Dalam hubungannya dengan kota, maka desa yang merupakan hinterland atau daerah dukung berfungsi sebagai suatu daerah pemberi bahan makan pokok seperti padi, jagung, ketela, di samping bahan makan lain seperti kacang, kedelai, buah-buahan, dan bahan makan lain yang berasal dari hewan.
b. Desa ditinjau dari sudut potensi ekonomi berfungsi sebagai lumbung bahan mentah dan tenaga kerja.
c. Dari segi kegiatan kerja, desa dapat merupakan desa agraris, desa manufaktur, desa industri, desa nelayan dan sebagainya.

Potensi fisik desa meliputi antara lain:

a. Tanah, dalam arti sumber tambang dan mineral, sumber tanaman yang merupakan sumber mata pencaharian dan penghidupan.
b. Air, dalam arti sumber air, keadaan atau kualitas air dan tata airnya untuk kepentingan irigasi, pertanian dan keperluan sehari-hari.
c. Iklim, yang merupakan peranan penting bagi desa agraris.
d. Ternak, dalam artian fungsi ternak di desa sebagai sumber tenaga, sumber bahan makan dan sumber keuangan.
e. Manusia, dalam arti tenaga kerja sebagai pengolah tanah dan sebagai produsen.

Sedangkan potensi non fisik desa adalah:

a. Masyarakat desa yang hidup berdasarkan gotong royong dan dapat merupakan suatu kekuatan berproduksi dan kekuatan membangun atas dasar kerja sama dan saling pengertian.

b. Lembaga-lembaga sosial, pendidikan dan organisasi-organisasi social desa yang dapat memberikan bantuan social serta bimbingan dalam arti positif.
c. Aparatur atau pamong desa yang menjadi sumber kelancaran dan tertibnya pemerintahan desa.

2.3 Konsep *Asset Based Community Development (ABCD)*

Asset-Based Community Development (*ABCD*) merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Kekuatan terbesar dalam menunjang kesejahteraan masyarakat adalah potensi dalam diri sendiri, masyarakat telah lahir, hidup dan berkembang sehingga memiliki aset. Selain itu asset juga dapat berasal dari kondisi dan potensi alam sekitar, potensi-potensi tersebut tentunya dapat dijadikan aset sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Dalam Jurnal berjudul "*Asset-Bassed Community Development*: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang" yang ditulis oleh Mirza Maulana, pemahaman mengenai konsep ABCD ini ditambah dengan 4 (empat) kriteria, yaitu ; *Problem Based Approach, Need Based Approach, Right Based Approach, Asset Based Approach.* (Mirza, 2019)

2.3.1 *Problem Based Approach*

Problem Based Approach merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat berupa masalah itu sendiri. Dengan adanya masalah masing-masing orang atau kelompok membuat seseorang sadar akan melakukan sebuah perubahan atau berusaha paling tidak untuk menyelesaikan masalah tersebut.

2.3.2 *Need Based Approach*

Kriteria *Need Based Approach* ini menggunakan kebutuhan seseorang sendiri. Kebutuhan merupakan hal yang harus dipenuhi dalam kehidupan karena berkaitan dengan kenyamanan dan kesejahteraan. Kebutuhan masyarakat berupa tempat tinggal, sandang, pangan dan papan, merupakan hal yang paling harus ada dalam diri masyarakat sebagai wujud tercukupinya kebutuhan dasar. Indikator itulah yang digunakan untuk memancing seseorang dalam melakukan perubahan dalam dirinya sendiri.

2.3.3 *Right Based Approach*

Right Based Approach merupakan kriteria pengembangan masyarakat dengan menggunakan kekayaan. Prinsip ini menggunakan kekayaan untuk pengembangan masyarakat sendiri, pemberian modal bagi seseorang guna

menunjang kegiatan dalam proses keberdayaan seseorang. Keunggulan dalam hal ini dapat masuk dalam berbagai aspek, terkadang materi (uang) yang diberikan bisa juga digunakan untuk pengobatan dalam hal mendesak, sehingga tidak menutup kemungkinan manfaat dalam konsep Right Based Approach.

2.3.4 *Asset Based Approach*

Sedangkan kriteria yang terakhir adalah *Aset Based Approach*, merupakan cara yang digunakan dengan menggunakan potensi dasar yang dimiliki oleh masyarakat sendiri. Potensi seperti kecerdasan, kepedulian, partisipasi, gotong royong, dll. Beberapa potensi inilah yang merupakan aset besar dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Melalui rasa kebersamaan, kerukunan dan solidaritas dalam diri masyarakat diharapkan akan memunculkan kecerdasankepekaan sosial, sehingga masyarakat dengan mudah mengetahui masalah dan mampu menyelesaikannya.

2.4 Konsep Intervensi Komunitas

Community organization adalah proses dimana komunitas mengidentifikasi kebutuhan atau tujuan, mengambil tindakan, dan melalui proses ini, mengembangkan sikap dan praktik kooperatif dan kolaboratif dalam komunitas. Menurut Jack Rothman, ada tiga jenis dari *Community Organization*:

a. Locality Development

Sebuah metode bekerja dengan organisasi masyarakat. Awalnya digunakan oleh gerakan Rumah Permukiman, fokus utamanya adalah pembangunan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan kepemimpinan, gotong royong, dan pendidikan kerakyatan dianggap sebagai komponen penting dalam proses partisipatif ini. Pengembangan lokalitas ditujukan untuk memenuhi kebutuhan populasi sasaran di wilayah yang ditentukan (misalnya, lingkungan, blok perumahan, rumah petak, sekolah, dll.).

b. Social Planning dan *Social Policy*

Metode bekerja dengan populasi besar. Fokusnya adalah dalam mengevaluasi kebutuhan kesejahteraan dan layanan yang ada di daerah tersebut dan merencanakan kemungkinan cetak biru untuk penyampaian layanan yang lebih efisien untuk masalah sosial. Ini adalah model responsif terhadap kebutuhan dan sikap masyarakat. Misalnya. Perumahan, asuransi kesehatan, pendidikan terjangkau, dll.

c. *Social Action*

Strategi yang digunakan oleh kelompok, sub komunitas, atau bahkan organisasi nasional yang merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan dan sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka menghadapi struktur kekuasaan yang dominan dengan menggunakan konflik sebagai metode untuk memecahkan masalah mereka yang terkait dengan ketidaksetaraan dan deprivasi. Misalnya. Perubahan sistem struktural dalam kebijakan sosial yang membawa kesenjangan antara orang - orang dari kondisi sosial ekonomi yang berbeda dalam hak-hak sosial seperti kebijakan pendidikan, kebijakan ketenagakerjaan, dll.

Community Development adalah pendekatan holistik yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemberdayaan, hak asasi manusia, inklusi, keadilan sosial, penentuan nasib sendiri dan tindakan kolektif. *Community Development* menganggap anggota masyarakat sebagai ahli dalam kehidupan dan komunitas mereka, dan menghargai pengetahuan dan kebijaksanaan komunitas. Program pengembangan masyarakat dipimpin oleh anggota masyarakat di setiap tahap - mulai dari memutuskan masalah hingga memilih dan melaksanakan tindakan, dan evaluasi.

2.3.1 Prinsip Intervensi Komunitas

Intervensi komunitas didasarkan pada kemauan dan kebutuhan yang dimiliki oleh penerima manfaat. Untuk itu, pekerja sosial membutuhkan prinsip intervensi komunitas agar program yang dibawakan sebagai usaha penanganan masalah komunitas dapat mengarah tepat pada tujuan. Beberapa prinsip intervensi komuntas menurut JIM IFE yakni:

a. Prinsip ekologis

   Prinsip ini mengutamakan keterkaitan antar satu aspek dengan aspek lainnya baik secara fisik maupun non fisik. Intervensi komunitas diusahakan berkelanjutan dengan memanfaatkan keanekaragaman yang ada. Perkembangan yang ada di masyarakat harus dilakukan secara organis (alami) dan seimbang sesuai kemampuan.

b. Prinsip keadilan sosial dan ham

   Intervensi komunitas mengutamakan kesetaraan dengan mengurangi struktur maupun wacana-wacana yang dapat merugikan. Usaha intervensi komunitas dilakukan dengan memberdayakan target atau penerima manfaat

dengan memperhatikan Hak Asasi Manusia (HAM) dan sesuai kebutuhan masyarakat terkait.

c. Menghargai yang lokal

Usaha pemberdayaan dalam masyarakat sebagai bentuk intervensi komunitas harus dapat berdampingan dengan pengetahuan dan budaya lokal. Sumber daya lokal yang dimanfaatkan sebisa mungkin dimanfaatkan dengan tetap menghargai keterampilan tersebut. partisipasi masyarakat menjadi titik dari intervensi komunitas dengan juga menghargai proses lokal di masyarakat.

d. Prinsip proses

Pelaksanaan intervensi komunitas ditumpukan pada proses yang memiliki visi, integritas, penumbuhan kesadaran, kerjasama, dan inklusif atau terbuka untuk semuanya. Langkah-langkah pembangunan didasarkan pada perdamaian dalam usaha menggerakkan masyarakat.

e. Prinsip global dan lokal

Komunitas sebagai lapangan tempat dilaksanakan intervensi makro memiliki cakupan yang sangat luas. Praktik intervensi komunitas harus menghubungkan unsur-unsur global dan lokal serta menghindari unsur anti-kolonialis.

2.3.2 Strategi dan Taktik Intervensi Komunitas

Netting, Kettner dan McMurty dalam bukunya berjudul *Macro Practice in Social Work* yang terbit pada tahun 2017, strategi dan teknik yang digunakan dalam intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas adalah sebagai berikut:

a. Kolaborasi

Kolaborasi adalah kolaborasi adalah adanya pola dan bentuk hubungan yang dilakukan antarindividu ataupun organisasi yang berkeinginan untuk saling berbagi, saling berpartisipasi secara penuh, dan saling menyetujui atau bersepakat untuk melakukan tindakan bersama dengan cara berbagi informasi, berbagi sumber daya, berbagi manfaat, dan berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama untuk menggapai sebuah cita-cita untuk mencapai tujuan bersama ataupun untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh mereka yang berkolaborasi.

Adapun taktik yang digunakan dalam berkolaborasi adalah implementasi dan pengembangan kapasitas. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan

sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pengembangan kapasitas adalah peningkatan kemampuan masyarakat dan proses untuk membuat masyarakat menjadi berdaya. Untuk menggerakkan kembali masyarakat, maka diperlukan dorongandorongan untuk menyadarkan kembali peran yang dimiliki masyarakat melalui pengembangan kapasitas.

b. Kampanye

Kampanye menurut Rogers dan Storey adalah serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk menciptakan suatu akibat tertentu terhadap sasaran secara berkelanjutan dalam periode tertentu. Dalam kampanye, ada komunikasi dua arah yang memiliki dua pengaruh, yakni pengaruh langsung dan tidak langsung. Pengaruh tidak langsung menggunakan media yang membentuk pendapat umum kemudian memberi dukungan terhadap kegiatan kampanye tersebut. Taktik yang digunakan dalam kampanye adalah edukasi, pemanfaatan media, dan persuasi Edukasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sama artinya dengan (perihal) pendidikan.

Pendidikan sendiri berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Secara khusus edukasi adalah segala keadaan, hal, peristiwa, kejadian, atau tentang suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Seseorang yang melakukan proses didik kepada seseorang adalah pendidik. Sedangkan seseorang yang mendapatkan proses didik dari seorang pendidik biasa disebut didikan. Sedangkan persuasi adalah komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain.

Melalui persuasi setiap individu mencoba berusaha mempengaruhi kepercayaan dan harapan orang lain. Persuasi pada prinsipnya merupakan upaya menyampaikan informasi dan berinteraksi antar manusia dalam kondisi di mana kedua belah pihak sama-sama memahami dan sepakat untuk melakukan sesuatu yang penting bagi kedua belah pihak. Bila berkomunikasi dengan sesama, setiap individu berharap pesan yang disampaikan tersebut dapat dimengerti dan dipercayai. Persuasif merupakan salah satu strategi yang

dapat digunakan agar pesan yang ingin disampaikan dimengerti dan dipercayai oleh orang lain.

c. Kontes

Taktik yang digunakan dalam kontes adalah advokasi. Pengertian dari advokasi menurut Julie Stirling adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara bertahap atau berproses. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud mengubah kebijakan publik. Tindakan yang dilakukan tersebut sudah terorganisir maupun terarah sehingga lebih mudah tercapai.

2.3.3 Teknik

Teknik yang digunakan dalam intervensi pekerjaan sosial dalam komunitas adalah sebagai berikut:

a. Inisiasi Sosial

Inisiasi Sosial adalah kontak awal sebelum melakukan asesmen. Kerjasama yang merespon isu penting berkenaan dengan kebutuhan pengembangan potensi dan sumber kesejahteraan sosial serta pencegahan atau penanganan permasalahan sosial dalam mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat.

b. *Community Involvement*

Proses sosial dimana kelompok-kelompok tertentu dengan kebutuhan bersama yang tinggal di wilayah geografis tertentu secara aktif mengejar identifikasi kebutuhan mereka, mengambil keputusan dan membangun mekanisme untuk memenuhi kebutuhan ini. *Community involvement* juga melibatkan penduduk setempat secara aktif dalam pengambilan keputusan mengenai proyek-proyek pembangunan atau dalam pelaksanaannya.

c. *Transect Walk*

Transect Walk adalah latihan kelompok yang mengharuskan berjalan di antara dua titik untuk menyeberang atau transek suatu komunitas. Kelompok mengeksplorasi sumber daya lingkungan dan sosial, kondisi dan sistem dengan mengamati, menanya, mendengarkan, melihat dan menghasilkan diagram transek.

Transect Walk mengungkapkan lokasi dan distribusi sumber daya, infrastruktur, interaksi sosial, lanskap, pola penggunaan lahan, dan berbagai aktivitas yang terjadi di dalam komunitas atau wilayah sasaran. Latihan ini melibatkan anggota kelompok berbicara dengan orang-orang di masyarakat

dan observasi aktif lingkungan untuk menangkap informasi kunci (misalnya, aset, bahaya, mata pencaharian) yang kemudian digunakan dalam klasifikasi zona (yaitu, penggunaan lahan, kerentanan, kondisi sosial). Percakapan sepanjang cara menawarkan kesempatan untuk mendengar perspektif dari beragam anggota masyarakat dan untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana karakteristik fisik dan sosial dan hubungan telah berubah dari waktu ke waktu.

d. *Home Visit*

Kunjungan rumah adalah cara penyampaian layanan di seluruh setting praktik pekerjaan sosial berdasarkan keuntungan memberikan layanan kepada klien dalam "lingkungan alami" mereka. Kunjungan rumah memberikan kontribusi yang beragam sebagai komponen dari keseluruhan layanan kepada klien, mulai dari kunjungan satu kali dalam konteks layanan disampaikan dalam pengaturan lain ke rumah kunjungan sebagai metode utama pemberian layanan. Tujuan utama kunjungan rumah untuk memungkin proses, sumber daya, atau fokus risiko dan dapat berubah seiring berjalannya waktu hubungan pekerja sosial-klien.

e. *Community Meeting*

Rembug warga adalah kegiatan non formal berupa forum musyawarah warga di yang merupakan wadah untuk melakukan jajak kebutuhan dan penjaringan aspirasi masyarakat bagi penyiapan usulan kegiatan pembangunan tahunan

f. *Sutainable Livelihood Framework*

Kerangka penghidupan berkelanjutan menyajikan faktor-faktor utama yang mempengaruhi penghidupan masyarakat, dan hubungan khas antara faktor-faktor tersebut. Hal ini dapat digunakan baik dalam perencanaan kegiatan pembangunan baru dan menilai kontribusi terhadap keberlanjutan mata pencaharian yang dibuat oleh kegiatan yang ada. Pendekatan penghidupan berkelanjutan memfasilitasi identifikasi prioritas praktis untuk tindakan yang didasarkan pada pandangan dan kepentingan mereka yang terkait tetapi bukan merupakan obat mujarab. Ini tidak menggantikan alat lain, seperti pembangunan partisipatif, pendekatan sektoral, atau pembangunan pedesaan terpadu. Namun, itu membuat hubungan antara orangorang dan lingkungan pendukung secara keseluruhan yang mempengaruhi hasil dari strategi mata

pencaharian. Ini memberi perhatian pada potensi yang melekat pada orang-orang dalam hal keterampilan mereka, jaringan sosial, akses ke sumber daya fisik dan keuangan, dan kemampuan untuk mempengaruhi lembaga inti.

g. *Technology of Participatory*

Merupakan suatu teknik perencanaan pembangunan masyarakat secara partisipatif, yang menempatkan semua pihak pada kedudukan yang sama dalam memberikan ide dan mengapresiasi ide orang lain.(*Technology of Participation* (ToP) adalah suatu teknik yang mengutamakan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian suatu program pemberdayaan. Teknologi ini bertujuan untuk mengeksplorasi inisiatif-inisiatif, sikap kepemimpinan, dan tanggung jawab dari seluruh anggota kelompok.TOP terdiri dari:

1) *Title Program* (nama program kegiatan yang akan dilakukan)
2) *Victory Circle* (tujuan dilaksanakannya program kegiatan)
3) *Stars Seven* (pihak-pihak yang dapat dijadikan pendukung program kegiatan)
4) Analisis SWOT atau kekuatan dari dalam, kelemahan, peluang, atau potensi, atau pihak-pihak yang mendukung serta hambatan atau kendala
5) *Time Schedule* / rencana kerja.
6) RAB (Rencana Anggaran Biaya)
7) TKM (Panitia Kegiatan / Tim Kerja Masyarakat)
8) Janji Hati (menggali sumber daya dari masyarakat)

Ada beberapa kegiatan yang terangkum dalam tiga tahap utama dalam mengaplikasikan *Technology of Participation* (TOP) yaitu:

1) Tahap diskusi merupakan serangkaian pertanyaan yang memandu kelompok di dalam proses dialog. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membimbing kelompok melewati empat tingkat kesadaran yakni objektif, reflektif, interprtatif dan memutuskan.
2) Tahap lokakarya merupakan cara untuk memfasilitasi pemikiran di dalam kelompok tentang pokok-pokok bahasan tertentu menjadi suatu keputusan dan tindakan-tindakan yang sifatnya terfokus.
3) Tahap rencana tindak merupakan gabungan dari tahap diskusi dan lokakarya, yang efektif guna menggerakan kelompok dari yang semula

berkutat dengan berbagai gagasan menjadi rencana tindakan nyata untuk kurun waktu dan disertai dengan tugas-tugas dan tanggung jawab yang diuraikan secara rinci.

2.5 Keterampilan Pekerja Sosial dalam Intervensi Komunitas

Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pekerja sosial dalam intervensi komunitas menurut Mayo (dalam Lina Favourita, 2015) yakni sebagai berikut:

a. Keterampilan menjalin relasi (engagement)
b. Keterampilan dalam melakukan penilaian (assesment), termasuk penilaian kebutuhan (need assesment)
c. Keterampilan melakukan riset atau investigasi d. Keterampilan melakukan dinamika kelompok
d. Keterampilan bernegosiasi
e. Keterampilan berkomunikasi
f. Keterampilan dalam melakukan konsultasi
g. Keterampilan manajemen, termasuk manajemen waktu dan dana.
h. Keterampilan mencari sumber dana
i. Keterampilan dalam penulisan dan pencatatan khusus laporan
j. Keterampilan dalam melakukan pemantauan dan evaluasi

2.5.1 Peran Pekerjaan Sosial dalam Praktik Pekerjaan Sosial Komunitas

Pekerja sosial dalam ranah makro dalam menjalankan praktiknya di masyarakat tentunya memiliki pernanan tertentu. Peranan pekerja sosial masyarakat dikelompokan ke dalam empat golongan oleh Jim Ife yaitu :

a. Peran dan Keterampilan Memfasilitasi (Fasilitatif)

   Peranan-peranan yang dikelompokan sebagai peran fasilitatif, adalah peranan yang berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peranan mendukung pengembangan masyarakat, ada delapan antara lain:

   1) Semangat Sosial. Semangat sosial menggambarkan suatu peranan yang penting dalam praktek pekerjaan sosial masyarakat, yaitu kemampuan untuk mengilhami, menyemangati, mengaktifkan, mendukung, menggerakan, dan memotivasi orang lain untuk bertindak.

2) Mediasi dan Negosiasi. Pekerja sosial masyarakat akan sering berhadapan dengan konflik-konflik, seorang pekerja sosial masyarakat kadang-kadang berperan sebagai mediator.
3) Dukungan. Satu dari peranan pekerja sosial masyarakat yang sangat penting adalah untuk memberikan dukungan kepada orang-orang yang dilibatkan dalam struktur dan aktivitas masyarakat.
4) Membangun Konsensus. Membangun kesepakatan merupakan perluasan dari peranan mediasi yang dibahas sebelumnya. Peranan ini menekankan pada tujuan umum/bersama, mengidentifikasi alasanalasan umum, dan menolong masyarakat untuk mengarah pada kesepakatan yang dapat diterima oleh orang lain.
5) Fasilitasi Kelompok. Dalam berbagai hal, seorang pekerja sosial masyarakat akan memainkan peranan fasilitas dengan suatu kelompok, apakah secara formal sebagai seorang pemimpin, atau secara informal sebagai anggota kelompok yang mampu membantu kelompok untuk mencapai tujuannya dengan cara efektif.
6) Memanfaatkan Berbagai Keterampilan dan Sumber Daya. Peran penting dari pekerja sosial masyarakat adalah untuk mengidentifikasi dan menempatkan sumber-sumber, dan membantu masyarakat untuk melihat bagaimana sumbersumber itu dapat digunakan sebagai jalan untuk menyelesaikan masalah.
7) Mengorganisasi. Organisasi digambarkan sebagai seseorang yang “membuat sesuatu terjadi”. Peranan ini memerlukan peranan berfikir apa yang perlu dilakukan dan meyakinkan bahwa hal itu terjadi.
8) Komunikasi Pribadi. Para pekerja masyarakat akan menghabiskan banyak waktu dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan penduduk setempat, sehingga keterampilan komunikasi antar pribadi yang baik sangatlah penting.

b. Peran dan Keterampilan Mendidik Kategori (Edukatif)

Peran kedua dari peranan pekerja sosial masyarakat adalah peranan edukasional. Jika pada peranan fasilitatif, pekerja terlibat dalam menstimulasi dan mendukung proses-proses masyarakat, maka peranan edukasional menuntut pekerja lebih aktif dalam setting agenda. Peranan seorang pekerja

sosial masyarakat terdiri atas peningkatan kesadaran, memberikan informasi, konfrontasi, dan pelatihan.

1) Peningkatan Kesadaran. Menumbuhkan kesadaran dimulai dengan menghubungkan pribadi dengan politik atau individu dengan struktural.
2) Memberikan Informasi. Secara sederhana memberikan informasi yang relevan kepada orang/ masyarakat dapat menjadi peranan yang sangat bermanfaat bagi seorang pekerja sosial masyarakat
3) Konfrontasi. Dalam beberapa situasi masalah, mungkin merupakan hal yang besar dan bahwa kelompok atau masyarakat tidak mampu menghadapinya, maka pekerja sosial masyarakat perlu mengkonfrontasikan kelompok dengan konsekuensikonsekuensi tindakannya
4) Pelatihan. Pelatihan merupakan peranan edukatif yang sangat khusus, peranan ini secara sederhana menyangkut mengajar orang-orang atau masyarakat bagaimana melakukan sesuatu.

c. Peran dan Keterampilan Representasi

Peran representatif digunakan untuk menunjukkan peranan pekerja sosial masyarakat dalam berinteraksi dengan badan-badan eksternal atau luar, demi kepentingan atau keuntungan masyarakat. Peranan yang mengarahkan pekerja sosial untuk dapat mengakses sumber-sumber daya untuk penanganan masalah. Peranan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Memperoleh Berbagai Sumber Daya. Disatu sisi, prinsip kepercayaan diri berusaha memanfaatkan sumbersumber yang mungkin diperoleh dari dalam masyarakat, namun ada waktunya bila seorang pekerja sosial masyarakat perlu mencari sumbersumber dari sumber eksternal ketika di dalam masyarakat sumber-sumber yang diperlukan tidak muncul.
2) Advokasi. Disini pekerja sosial masyarakat mewakili kepentingan individu, kelompok, dan masyarakat itu dan meletakkan kasus mereka pada urusan yang lebih baik.
3) Menggunakan Media. Pekerja sosial masyarakat dalam beberapa hal perlu menggunakan media secara efektif. Peranan ini menyangkut kemampuan pekerja sosial masyarakat dalam penerbitan, melakukan interview di radio, televisi, media cetak atau partisipasi dalam suatu debat atau forum.
4) Humas dan Presentasi Publik. Penting halnya bagi seorang pekerja masyarakat untuk menyadari kesan yang dibangun oleh sebuah proyek

masyarakat, dan untuk mempromosikan sebuah kesan pantas dalam konteks yang lebih luas. Pada sejumlah level dasar, adalah penting bagi seorang pekerja untuk mencari rublisitas bagi berbagai proyek masyarakat, dengan begitu orang-orang akan mengetahui mengenai mereka dan menjadi terlibat, dan juga dengan begitu berbagai proyek akan menerima dukungan yang layak dari tempat lain.

5) Jaringan Kerja (Networking). Jaringan kerja berarti membangun hubungan dengan banyak orang dan mampu memanfaatkan mereka untuk mempengaruhi perubahan. Seorang pekerja masyarakat biasanya akan membangun jaringan dengan anggota masyarakat, pekerja komunitas lainnya, pekerja di bidang terkait (misalnya pekerja sosial, psikolog, pendeta, petugas kesehatan), orangorang penting di pemerintahan, politisi, akademisi, peneliti, tokoh masyarakat dan perwakilan dari berbagai kepentingan atau kelompo yang berpengaruh.
6) Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman. Pekerja sosial perlu saling membagi pengalaman dengan orang lain, baik dengan sesama pekerja sosial masyarakat maupun dengan masyarakat sehingga pekerja sosial maupun masyarakat dapat menerima pengetahuan dan pengalaman baru yang belum pernah dimiliki sebelumnya.

d. Peranan Teknis Peran pekerja sosial masyarakat melibatkan aplikasi berbagai keterampilan teknis untuk membantu pengembangan masyarakat:
   1) Penelitian. Peranan pekerja sosial masyarakat dalam pengumpulan dan analisis data. Menggunakan berbagai metode penelitian ilmu sosial untuk mengumpulkan data, menganalisa, dan menyajikannya.
   2) Menggunakan komputer. Penggunaan komputer dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan masyarakat untuk membantu anggota masyarakat lainnya dalam memperoleh keterampilan komputer.
   3) Presentasi verbal dan tertulis. Pekerja sosial masyarakat pasti membuat tulisan yang mencakup laporan tertulis, pengeluaran dana, laporan pertemuan, kertas diskusi, dan surat-surat.
   4) Manajemen. Peranan manajemen menjadi penting pada saat pertanggung jawaban pengelolaan proyek.

2.6 Konsep Penataan Lingkungan Sosial

2.5.1 Konsep Lingkungan

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan adalah Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan umum serta makhluk hidup lain.

Konsep Ruang (ekosistem) dalam Ekologi dipengaruhi/dibangun oleh dua jenis lingkungan, yakni Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial. Secara etimologi kata “ekologi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu Oikos yang berarti rumah atau tempat untuk hidup dan Logos yang berarti ilmu. Secara bahasa, ekologi artinya pengetahuan tentang cara mengatur tempat tinggal. Kemudian secara istilah ekologi adalah ilmu yang mempelajari makhluk-makhluk yang hidup, bukan sebagai satuan-satuan yang tersendiri, tetapi sebagai anggota dari suatu rangkaian yang pelik dari makhluk-makhluk hidup (organisme) yang saling beriteraksi atau berhubungan, dimana masing-masing mempunyai fungsi dan peran, dalam suatu lingkungan hidup.

Menurut Muhamad Akib (2014) Permasalahan lingkungan hidup pada hakekatnya adalah permasalahan ekologi. Inti permasalahan lingkungan hidup adalah hubUngan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam konsep lingkungan terdapat *Carrying Capacity* atau suatu kondisi ekosistem dengan faktor lingkungan yang optimal, di mana tidak memungkinkan lagi bagi ekosistem tersebut untuk mendukung tambahan satu organisme (populasi) dari total organisme yang telah ada. Jika dipaksakan adanya tambahan populasi pada *Carrying Capacity* yang telah stabil, maka kesetimbangan ekosistem akan terganggu, terguncang dan menyebabkan ketidaknyamanan kehidupan keseluruhan komponen ekosistem tersebut.

2.5.2 Pengelolaan sampah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah ini bukan hanya menyangkut aspek

teknis, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lain, seperti manajemen, pembiayaan, regulasi, pelibatan masyarakat sebagai penghasil sampah, pihak swasta dan lain-lain.

Di negara-negara maju, pengelolaan sampah sering didefnisikan sebagai kontrol terhadap timbulan sampah, mulai dari pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pemrosesan, serta pembuangan akhir dengan penanganan-penanganan terbaik untuk kesehatan, ekonomi, estetika, lingkungan, teknis, konservasi, dan juga terhadap sikap masyarakat.

Suksesnya pengelolaan sampah, bukan hanya didasarkan pada aspek teknis saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek nonteknis. Untuk menjalankan sistem pengelolaan yang baik, perlu melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti teknik sipil, perencanaan desa dan kota, ekonomi, kesehatan masyarakat, sosiologi, komunikasi, konservasi, dan lain-lain.

2.5.3 Metode Pengelolaan Sampah

Konsep pengelolaan Sampah 3R adalah paradigma baru dalam memberikan prioritas tertinggi pada pengelolaan limbah yang berorientasi pada pencegahan timbulan sampah, minimalisasi limbah dengan mendorong barang yang dapat digunakan lagi, dan barang yang dapat dikomposisi secara biologi (biodegradable) dan penerapan pembuangan limbah yang ramah lingkungan.

Prinsip pertama *reduce* adalah kegiatan yang dapat mengurangi dan mencegah tibulan sampah. Prinsip kedua *reuse* adalah kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau yang lain. Prinsip ketiga *recycle* adalah kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru. Berikut ini penjelasan prinsip 3R.

a. *Reduce*

Reduce atau reduksi sampah merupakan upaya untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan, setiap sumber dapat melakukan upaya reduksi sampah dengan cara merubah pola hidup komsumtif, yaitu perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat dan efisisen dan sedikit sampah. Namun, diperlukan kesadaran dan kemauan masyarakat untuk merubah perilaku tersebut.

Prinsip *Reduce* dilakukan dengan cara sebisa mungkin melakukan minimalisasi barang atau material yang digunakan. Semakin banyak kita menggunakan material, semakin banyak sampah yang dihasilkan. Tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *Reduce*:

1) Hindari pemakaian dan pembelian produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar
2) Gunakan kembali wadah/kemasan untuk fungsi yang sama atau fungsi lain
3) Gunakan baterai yang dapat di charge kembali
4) Jual atau berikan sampah yang terpilah kepada pihak yang memerlukan
5) Ubah pola makan (pola makan sehat: mengkonsumsi makanan segar, kurangi makanan kaleng/instan)
6) Membeli barang dalam kemasan besar (versus kemasan sachetmembeli barang dengan kemasan yang dapat di daur ulang (kertas, daun dan lainlain)
7) Bawa kantong/tas belanja sendiri ketika berbelanja
8) Tolak penggunaan kantong plastik
9) Gunakan rantang untuk tempat membeli makanan.

b. *Reuse*

Reuse berarti menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melaui proses pengelolaan) seperti menggunakan kertas bolak-balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, mengisi kaleng susu dengan susu refill dan lain-lain.

Prinsip *Reuse* dilakukan dengan cara sebisa mungkin memilih barangbarang yang bisa dipakai kembali. Menghindari pemakaian barangbarang yang hanya sekali pakai. Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah. Tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *Reuse*:

1) Pilih produk dengan pengemas yang dapat didaur ulang
2) Gunakan produk yang dapat diisi ulang (refill)
3) Kurangi penggunaan bahan sekali pakai
4) Plastik kresek digunakan untuk tempat sampah
5) Kaleng/baskom besar digunakan untuk pot bunga atau tempat sampah
6) Gelas atau botol plastik untuk pot bibit, dan macam-macam kerajinan
7) Bekas kemasan plastik tebal isi ulang digunakan sebagai tas
8) Styrofoam digunakan untuk alas pot atau lem

9) Potongan kain/baju bekas untuk lap, keset, dan lain-lain
10) Majalah atau buku untuk perpustakaan

c. *Recycle*

Recycle berarti mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna (sampah) menjadi bahan lain setelah melalui proses pengolahan seperti mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset kaki, dan sebagainya atau mengolah botol/plastik bekas menjadi biji plastik untuk dicetak kembali menjadi ember, hanger, pot, dan sebagainya atau mengolah kertas bekas menjadi bubur kertas dan kembali dicetak menjadi kertas dengan kualitas lebih rendah dan lain-lain. Contoh lain yang dapat dilakukan siswa adalah Misalnya, bubur kertas untuk membuat alat peraga meletusnya gunung api.

Prinsip *Recycle* dilakukan dengan cara sebisa mungkin, barangbarang yang sudah tidak berguna lagi, bisa didaur ulang. Tidak semua barang bisa didaur ulang, namun saat ini sudah banyak industri non-formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang lain. Tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *Recycle*:

1) Mengubah sampah plastik menjadi souvenir
2) Lakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos
3) Mengubah sampah kertas menjadi lukisan atau mainan miniatur.

BAB III
PROFIL KOMUNITAS

3.1 Latar Belakang

3.1.1 Desa Sukaratu

Desa Sukaratu merupakan salah satu desa di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Desa Sukaratu memiliki letak yang strategis di Kecamatan Malangbong. Secara umum Desa Malangbong merupakan wilayah yang dinamis, berbagai dinamika pembangunan terus berlangsung baik di bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya, sehingga berbagai perkembangan terjadi pada hampir semua sektor.

3.1.2 Batasan Geografis

Desa Sukaratu memiliki ciri khas geografis sebagai desa yang memiliki kawasan perswahan dengan luas 161.974 ha. Desa Sukaratu dibatasi dengan batas-batas sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Desa Sukajaya, Desa Cibunar
b. Sebelah Selatan : Desa Lewo Baru
c. Sebelah Timur : DesaSukarasa dan Desa Kersamanan
d. Sebelah Barat : Desa Bunisari

Gambar 3. 1 Peta Desa Sukaratu

3.1.3 Perkembangan Masyarakat

Desa Sukaratu terbagi menjadi beberapa daerah yang disebut dengan istilah kampung. Ada kampung yang masyarakatnya cenderung tertutup seperti sedikit melakukan kegiatan di luar rumah, sedikit mengobrol antar tetangga, dan sebagainya. Ada juga kampung yang masyarakatnya cenderung terbuka seperti terlihat ramai warga saling mengobrol di depan warung atau rumah, dan juga terdapat berbagai macam usaha.

Kehidupan masyarakat Desa Sukaratu beranekaragam, namun yang paling mendominasi adalah petani dan pedagang yang kehidupannya berada dikelas menengah ke bawah. Namun, disamping itu masyarakat Desa Sukaratu masih memiliki jiwa gotong royong dan kebersamaan yang kuat, interaksi sosial masyarakatnya sangat harmonis dan rukun, satu sama lain saling menghargai dan menghormati sehingga tercipta lingkungan yang kondusif, aman, tentram kertaraharja.

Sesuai dengan pengamatan, masyarakat Desa Sukaratu jika akan mengadakan suatu kegiatan pasti dilakukan musyawarah terlebih dahulu supaya semua hal yang akan dilakukan transparan. Selain itu, berdasarkan informasi yang didapat bahwa apabila ada warga yang sedang ada hajatan otomatis warga lingkungan sekitar datang ke tempat tersebut untuk membantunya.

Masyarakat Desa Sukaratu juga mengalami perkembangan. Dahulu sangat sedikit warga yang membawa anak-anaknya ke posyandu untuk dilakukan imunisasi, namun sekarang sudah banyak yang sadar akan pentingnya imunisasi. Dalam sektor pendidikan juga cukup lengkap. Ada pondok pesantren, Madrasah Diniyah, PAUD/TK, SD/sederajat, dan SMP/sederajat. Dalam bidang ekonomi, usaha-usaha yang ada di Desa Sukaratu semakin banyak. Tentunya hal tersebut dapat menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.

Di Desa Sukaratu terdapat berbagai potensi alam seperti luasnya lahan pertanian, banyak terdapat kolam ikan yang ada di setiap rumah warga, dan sebagainya. Potensi dan sumber di Desa Sukaratu yang melimpah dapat mendukung dalam perkembangan masyarakat Desa Sukaratu.

3.2 Komponen Khusus Masyarakat

3.2.1 Karakteristik Demografi

Masyarakat Desa Sukaratu terbagi ke dalam dua bagian besar. Masyarakat yang dekat ke jalan utama jalur Lewo-Malangbong merupakan masyarakat yang lebih terbuka, ramai dan tingkat mobilitas tinggi. Kemudian kelompok masyarakat wilayah bagian barat ke wilayah Kampung Cijati merupakan masyarakat desa yang lebih tertutup dengan tingkat mobilitas rendah.

Pada tahun 2023, jumlah total penduduk Desa Sukaratu adalah 7.840 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.043 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.797 jiwa. Jumlah total kepala keluarga adalah 1.599 KK dengan kepadatan penduduk 109 Orang/Km.

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Desa Sukaratu Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	< 1	56
2.	1 – 4	271
3.	5 – 14	1.353
4.	15 – 39	3.112
5.	40 – 64	2.435
6.	> 65	613

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan	**Laki-laki (Orang)**	**Perempuan (Orang)**
Petani	120	160
Buruh Tani	360	267
Pegawai Negeri Sipil	14	10
Montir	6	-
Bidan swasta	3	-
TNI	2	-
POLRI	1	-
Pengusaha kecil, menengah dan besar	240	130
Pedagang Keliling	22	15
Pembantu rumah tangga	-	12
Pengacara	-	-
Karyawan Perusahaan Pemerintah	3	-

Purnawirawan/Pensiunan	15	6
Pengrajin industri rumah tangga lainnya	11	2
Jumlah Total Penduduk	**800**	**601**

3.2.2 Struktur Ekonomi

Melihat dari data desa dan pandangan secara langsung di Desa Sukaratu, strutur ekonomi yang menopang kehidupan masyarakat sebagian besar bersumber dari pertanian dan perdagangan. Kelompok masyarakat yang jauh dari jalan utama jalur Lewo-Malangbong mengandalkan hasil pertanian dari kebun dan sawah yang dikelola secara mandiri. Sementara itu, masyarakat yang lebih dekat ke jalan utama dan pasar mengandalkan sektor perdagangan baik hasil pertanian maupun produk olahan.

Selain mengandalkan sektor pertanian dan perdagangan kecil, masyarakat Desa Sukaratu juga memiliki Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang dijalankan oleh masyarakat seperti baso aci, olahan brondong jagung, gumenol dan jajanan khas yaitu endog lewo.

Menurut data dari Profil Desa Sukaratu, terdapat berbagai sektor ekonomi di Desa Sukaratu seperti pertanian, perikanan, perdagangan, dan jasa. Dengan mata pencaharian petani terdiri dari 280 jiwa, buruh tani terdiri dari 627 jiwa, PNS terdiri dari 24 jiwa, wiraswasta/pedagang terdiri dari 413 jiwa, polri terdiri dari satu jiwa, dan bidan terdiri dari tigas jiwa.

3.2.3 Kondisi Perumahan

Desa Sukaratu terbagi ke dalam tiga dusun, Desa Sukaratu memiliki tingkat diferensiasi kondisi perumahan yang tinggi setiap dusunnya. Akan tetapi, secara umum masyarakat di Desa Sukaratu memiliki kondisi perumahan yang baik dan layak huni. Yang memberdakan kondisi perumahan antar kelompok masyarakat adalah tradisi membangun rumah masing-masing. Salah satu contoh, masyarakat di wilayah Kampung Cijati memiliki kebiasaan untuk membangun rumah di atas kolam. Hal ini dilakukan untuk mempermudah akses membuang limbah rumah tangga yang langsung dialirkan ke kolam tersebut.

3.2.4 Tingkat Pendapatan Penduduk

Jenis struktur pembangun perekonomian yang berbeda menjadikan tingkat pendapatan masyarakat Desa Sukaratu beragam. Masyarakat yang berprofesi

sebagai buruh memiliki pendapatan kasar 1,5 – 2,5 juta rupiah perbulan. Sementara bagi masyarakat yang memiliki lahan dan mengelola sendiri baik untuk pertanian maupun perikanan, tingkat pendapatan perbulan yang dapat diraih berada dalam kisaran 2 hingga 4 juta rupiah perbulan. Terakhir, kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang besar, umkm, dan aparatur sipil memiliki penghasilan bulanan 4 juta hingga lebih perbulannya. Meskipun tingkat pendapatan masyarakat Desa Sukaratu terbagi ke dalam tiga kelompok besar, kelompok dengan pendapatan rendah hingga menengah mendominasi yang berasal buruh tani dan buruh harian lepas. Oleh sebab itu, jika dirata-ratakan, tingkat pendapatan masyarakat di Desa Sukaratu masih rendah.

3.2.5 Sistem Nilai Budaya

Desa Sukaratu umumnya hidup berkelompok. Menyamakan diri pada ciri hidup sosial berdasarkan agama, kepercayaan, adat-istiadat, suku, dan budaya. Desa Sukaratu masih sangat bergantung pada alam mereka menganggap bahwa alam sekitar tempat tinggal mereka adalah sumber kehidupan mereka.

Mata pencaharian, masyarakat yang tinggal di desa umumnya bekerja sesuai dengan dimana dia hidup. Misalnya, sekelompok orang tinggal di dataran tinggi umumnya mereka bekerja sebagai petani kebun. Lain halnya corak kehidupan sosial, beberapa kampung di Desa Sukaratu sangat mengutamakan *social life* nya. Mereka bergotong royong melakukan hal tanpa ada unsur uang/materi. Namun juga ada beberapa wilayah kampung yang masyarakatnya memiliki rasa solidaritas yang rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya partisipasi dan keikutsertaan dalam sebuah kegiatan yang bersifat sukarela. Masyarakat pedesaan cenderung bekerja sama dan gotong-royong. Individu atau kelompok yang tidak bekerja sama akan merasakan sanksi sosial karena jumlah masyarakat yang kecil akan menampakkan perbedaan yang jelas.

3.2.6 Sistem Pengelompokan Masyarakat

Desa Sukaratu mempunyai luas wilayah 161.974 hektar yang secara administratif terbagi ke dalam 3 dusun, 24 RT, dan 5 RW. Dengan jumlah penduduk sebanyak 7.840 jiwa yang terbagi menjadi 1.599 Kepala Keluarga, Desa Sukaratu memiliki tingkat kepadatan peduduk sedang. Melihat kondisi langsung di lapangan, masyarakat Desa Sukaratu terbagi ke dalam beberapa kelompok wilayah kampung dengan karakteristik masyarakat yang berbeda.

Kampung Cileleuy dan Kampung Dangdeur memiliki karakteristik wilayah pedesaan lama dengan tingkat kepadatan rumah rendah. Wilayah ini didominasi persawahan dan lahan pertanian lain. Kelompok masyarakat di tiga kampung ini bercirikan masyarakat yang menjunjung tinggi norma agama tampak dari banyak pesantren tradisional di wilayah ini. Mendekati jalan utama jalur Lewo-Malangbong, terdapat Kampung Panyindangan dan Kampung Pasar Utara. Wilayah dua kampung ini memiliki tingkat kepadatan rumah tinggi dengan mobilitas masyarakat yang tinggi pula. Sebagian besar masyarakat di dua kampung ini berprofesi di bidang jasa dan perdagangan baik di wilayah pasar hingga Garut kota. Kedekatan pemukiman dengan jalan lintas menjadikan karakteristik masyarakat lebih beragam baik dari segi bahasa, keramaian, hingga hubungan interaksi sesama masyarakat.

Selain beberapa kampung yang disebutkan di atas, secara tradisional masyarakat Desa Sukaratu terbagi ke dalam kampung lainnya yakni Kampung Panyindangan, Kampung Cijati, dan Kampung Cipining. Persebaran wilayah dusun di Desa Sukaratu terbagi sebagai berikut.

1) Dusun I (Terletak sebelah Timur)
2) Dusun II (Terletak sebelah Utara)
3) Dusun III (Terletak sebelah Barat)

3.2.7 Sistem Pelayanan Kesejahteraan Sosial

a. Program Keluarga Harapan

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program bantuan tunai bersyarat kepada keluarga miskin, yang disebut sebagai keluarga penerima manfaat (KPM), yaitu mereka yang memenuhi salah satu dari tiga kreteria berikut ini:

1) Anak usia 0-6 tahun,
2) Anak dibawah usia 18 tahun yang belum menyelesaikan Pendidikan usia dasar,
3) Ibu hamil atau nifas.

Kriteria tersebut dimaksudkan agar tujuan yang telah dibuat dapat tercapai, adapun tujuan dari program ini adalah untuk memudahkan keluarga miskin dalam mengakses pelayanan pendidikan dan kesehatan.

b. Pos Pelayanan Terpadu

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas

kesehatan. Posyandu merupakan kegiatan swadaya dari masyarakat di bidang kesehatan dengan penanggung jawab kepala desa. Posyandu melayani masyarakat khsusunya balita dan ibu hamil dengan memberikan pelayanan seperti penimbangan, pemberian imunisasi dan vitamin untuk kesehatan, selain itu posyandu yang ada di Desa Sukaratu juga memberikan pelayanan untuk lanjut usia yang ingin melakukan penimbangan berat badan, pemeriksaan tensi darah serta gula darah. Pelaksanaan Posyandu ini dirasa berjalan dengan baik, diselenggarakan satu bulan sekali dan terbagi menjadi 7 pos yang dilaksanakan secara bergantian di awal bulan.

c. Kartu Indonesia Pintar

Kartu Indonesia Pintar (KIP) adalah pemberian bantuan tunai pendidikan kepada anak usia sekolah (usia 6-21 tahun) yang berasal dari keluarga miskin, yaitu dengan memenuhi salah satu kreteria:

1) Pemilik Kartu Keluarga Sejahtera (KKS),
2) Peserta Program Keluarga Harapan (PKH),
3) Yatim piatu, Penyandang disabilitas, dan Korban bencana alam, dan
4) Masih terdaftar sebagai peserta didik.

Kriteria tersebut diharapkan tujuan dari adanya program ini dapat tercapai. Adapun tujuannya yaitu untuk memudahkan siswa memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, dan juga untuk mendukung program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun dan Pendidikan Menengah/ Wajib Belajar 12 tahun. Implementasi program ini di Desa Sukaratu langsung diberikan dari pihak sekolah, pihak sekolah yang menyaring kelayakan penerima manfaat tersebut. Sehingga kemungkinan besar program KIP yang dibuat oleh Pemerintah tersebut dapat tepat sasaran.

3.3 Kemungkinan Menerima Perubahan

Masyarakat Desa Sukaratu dilihat dari karakteristiknya memiliki tingkat heterogenitas yang cukup tinggi. Kelompok masyarakat Kampung Pasar Utara, Panyindangan, dan sekitarnya yang dekat dengan jalur lintas GarLewo-Malangbongg cenderung lebih ramai, terbuka, dan mudah menerima perubahan. Hal ini tampak dari keseharian masyarakat yang bergaul dengan orang-orang baru dan mampu berbahasa indonesia dengan baik.

Sementara itu, kelompok masyarakat yang jauh dari jalur lintas ini, yakni masyarakat kampung Cijati, Cileleuy, Dangdeur, dan sekitarnya cenderung lebih tertutup pada perubahan. Nilai-nilai luhur yang lama dan sudah tertanam di masyarakat serta kaitannya dengan tingkat religius masyarakat membuat perubahan memerlukan waktu yang panjang. Perubahan yang mendadak akan menimbulkan konflik di masyarakat. Oleh sebab itu, perlu pendekatan yang baik dan jangka waktu yang bertahap untuk menumbuhkan perubahan di masyarakat.

3.4 Interaksi Sosial Masyarakat

Kehidupan interaksi sosial masyarakat Desa Sukaratu cukup baik, masyarakat saling mengenal satu sama lain. Ketika sedang berpapasan mereka saling menyapa satu sama lainnya. Jiwa solidaritas masyarakat di Desa Sukaratu juga terlihat tinggi. Partisipasi masyarakat dalam mengikuti beberapa kegiatan masyarakat cukup baik, dilihat dari kehadirannya di dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan puskesmas, dan pengajian rutin.

Berdasarkan wawancara dan hasil pengamatan praktikan selama melaksanakan kegiatan praktikum di Desa Sukaratu, dapat diketahui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan Desa Sukaratu memiliki perbedaan antara wilayah kampung tertentu, yakni wilayah kampung Cileleuy yang warganya cenderung agamis dan tertutup dan memiliki banyak pesantren. Sedangkan kampung lainnya cenderung sudah heterogen dan terbuka untuk berbaur dengan lingkungan luar. Hal lainnya terkait kemungkinan menerima perubahan akan sulit kepada masyarakat yang sudah tua, namun jika kepada anak-anak muda akan cenderung mudah.

3.5 Identifikasi Potensi dan Sumber

Potensi dan sumber merupakan segala sesuatu yang terdapat di wilayah Desa Sukaratu yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa Sukaratu memiliki potensi dan modal sosial yang melimpah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Potensi dan sumber tersebut tersebar dan terdiri dari berbagai bidang seperti ekonomi, kesehatan, keagamaan, pendidikan. Praktikan menemukan beberapa yang praktikan anggap dapat memberikan

potensi dan sumber bagi kekuatan masyarakat di Desa Sukaratu, Berikut ini merupakan potensi dan sumber yang terdapat di Desa Sukaratu :

Tabel 3. 3 Potensi dan Sumber di Desa Sukaratu

No	Sistem Sumber	Kesediaan Sumber
1.	Manusiawi	1) Adanya warga yang tergabung dalamorganisasi lokal seperti Karang Taruna, LPM, Pemuda, PKK, Kelompok Tani, Kelompok Wanita Tani dan BUMDes 2) Adanya tokoh masyarakat yang dihormati seperti tokoh agama
		1) Adanya petani, buruh tani, pedagang, pengrajin, tukang atau ahli bengkel, PNS/ TNI/ Polri dan Karyawan BUMN/BUMD. 2) Adanya bidan desa
2.	Alamiah	1) Adanya lahan perkebunan milik masyarakat 2) Tanah yang cukup subur sehingga memberi keuntungan pada petani dan rumput yang tumbuh menjadi pakan bagi para peternak sehingga tidak kekurangan pakan 3) Adanya mata air yang digunakan untuk kebutuhan air bersih atau irigasi yaitu
3.	Material	1) Adanya sarana olahraga seperti lapangan voli,lapangan badminton dan lapangan bola 2) Adanya masjid dan mushola/surau 3) Terdapat klinik dan apotek 4) Terdapat posyandu 5) Terdapat sarana pendidikan yaitu PAUD/TK,SD dan SMP, dan Ponpes
4.	Non Material	1) Tingginya semangat gotong royong dibeberapa RW 2) Adanya kebiasaan membantu warga melalui kegiatan beas perelek 3) Adanya perayaan keagamaan

5.	Finansial	Tingginya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan iuran di beberapa RW

3.6 Identifikasi Masalah Sosial

3.6.1 Masalah sosial yang tampak

Permasalahan utama yang nampak di Desa Sukaratu adalah lingkungan berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan. Kondisi sampah menumpuk di beberapa titik di Desa Sukaratu menyebabkan lingkungan sekitar menjadi kumuh dan seringkali menghambat aliran sungai. Adapun hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni tidak adanya lahan untuk tempat penampungan sementara, lokasi tempat pembuangan akhir sangat jauh. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah dan seringkali membuang sampah langsung ke selokan dan sungai.

Selain sampah, masalah kelingkungan lain yang tampak di masyarakat desa Sukaratu adalah penerapan sistem sanitasi dan pola hidup bersih sehat yang masih belum baik. pada beberapa wilayah, masih banyak kelompok masyarakat yang belum memiliki sistem pengelolaan limbah dengan tangki septic mandiri. Limbah rumah tangga dan kotoran dari kamar mandi dialirkan langsung ke kolam yang ada di bawah maupun di samping rumah. Kolam-kolam ini kemudian diisi ikan dan dikonsumsi secara pribadi. Pola pengelolaan limbah dan kotoran seperti ini tentu akan memberikan dampak negative baik dari segi lingkungan maupun kesehatan bagi masyarakat. Ancaman berbagai penyakit menjadi masalah lanjutan yang dialami masyarakat.

3.6.2 Identifikasi upaya yang telah dilakukan

Praktikan mengidentifikasi upaya yang dilakukan pemerintah desa untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di Desa Sukaratu, didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Permasalahan sampah yang kurang baik

   Pemerintah Desa Sukaratu telah mengupayakan berbagai usaha agar penanganan sampah rumah tangga dan lingkungan yang kotor untuk segera ditangani seperti :

   1) Pengadaan tong sampah per RW
   2) Pengadaan TPS 3R yang sedang dalam masa pembangunan

b. Permasalahan ketidakmerataan pemberian bantuan

Ada beberapa data nama keluarga yang sudah mampu tetapi masih masuk Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dalam penerimaan bantuan Program Keluarga Harapan maupun Bantuan Pangan Non Tunai, sedangkan keluarga yang memang tidak mampu tidak termasuk dalam DTKS. Dalam permasalahan ini pihak Pemerintah Desa Sukaratu berusaha dalam menangani permasalahan ketidakmerataan pemberian bantuan ini dengan mengalokasikan dana bantuan lansung tunai dana desa untuk keluarga yang tidak mampu.

c. Permasalahan stunting

Ada 21 anak yang terdampak Stunting di Desa Sukaratu. Pemerintah Desa Sukaratu telah mengupayakan berbagai usaha mengenai permasalahan Stunting seperti:

1) Kegiatan Posyandu di setiap RW
2) Penyuluhan pada tingkat Desa
3) Pemberian telur dan susu kepada balita

3.6.3 Identifikasi hasil yang telah dicapai

a. Permasalahan sampah yang kurang baik

Pemerintah Desa Sukaratu telah berupaya dalam penanganan permasalahan sampah ini dengan cara pemberian tong sampah di setiap RW nya, akan tetapi upaya tersebut juga tidak membuahkan hasil. Tong sampah yang telah diberikan juga hilang dan tidak digunakan dengan baik oleh masyarakat setempat. Penyediaan bak sampah di RW 04 untuk tempat penampungan sementara juga telah menampung terlalu banyak sampah dan sampah tersebut pun tidak dikelola dan tidak diangkut ke tempat pembuangan akhir sehingga membuat bak sampah hancur dan terbentuklah penumpukan sampah yang mengotori lingkungan.

Pemerintah desa saat ini juga sedang berupaya dalam menangani permasalahan sampah dengan pembangunan TPS 3R yang berada di Kampung Cipining. Namun, dalam proses pembangunannya terdapat hambatan yaitu adanya konflik yang terjadi karena masalah pro kontra pengadaan TPS 3R di Desa Sukaratu. Setelah ditelusuri lebih dalam, penyebab konflik ini adalah tidak pahamnya masyarakat akan sistematika dan mekanisme dari pelaksanaan TPS 3R nantinya. Masyarakat mengira TPS 3R ini merupakan

Tempat Pembuangan Akhir yang dapat menimbulkan bau tidak sedap di lingkungan rumahnya.

Namun dalam proses asesmen yang dilakukan praktikan melalui Teknik MPA, warga Desa Sukaratu menyarankan selain mengatasi permasalahan sampah di masyarakat, juga di fokuskan kepada lembaga pendidikan di Desa Sukaratu yang jumlahnya cukup banyak. Sehingga, saat program TPS 3R berjalan di awal Tahun 2024 nanti, masyarakat dan lembaga pendidikan di Desa Sukaratu dapat bersinergi bersama dalam mengatasi permasalahan sampah mellaui TPS 3R di Desa Sukaratu.

b. Permasalahan tidak meratanya pemberian bantuan

Hasil dari upaya Pemerintah Desa Sukaratu dalam menangani ketidakmerataan pemberian bantuan membuahkan hasil yang dibuktikan dengan kemerataan pemberian bantuan di Desa Sukaratu. Akan tetapi data nama keluarga yang kurang mampu masih harus di proses agar masuk ke Data Terpadu Kesejahteraan Sosial.

c. Permasalahan stunting

Hasil dari upaya yang telah dilakukan oleh Desa Sukaratu dalam penanganan masalah Stunting yaitu memberikan tambahan asupan gizi seperti susu dan telur yang diberikan kepada 21 anak dalam jangka waktu 6 bulan. Upaya yang dilakukan cukup baik dalam mengatasi permasalahan stunting Namun, permasalahan tersebut dinilai dapat muncul Kembali dikarenakan penyebab utama dari stunting itu sendiri yaitu pola pikir orang tua yang tidak peduli terhadap aturan pola makan bergizi. Sehingga, walaupun sudah diberikan bantuan makanan bergizi, orang tua juga masih memberikan balitanya asupan makanan tidak bergizi seperti chiki-chiki, permen, dsb.

BAB IV
PELAKSANAAN PRAKTIKUM

4.1 Inisiasi Sosial

Praktik pekerjaan sosial makro pengembangan masyarakat terbagi ke dalam beberapa tahap yaitu tahap inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, tahap asesmen sosial (asesmen awal dan asesmen lanjutan), perencanaan sosial, intervensi sosial, monitoring dan evaluasi, terminasi dan rujukan.

Inisiasi sosial adalah kegiatan yang mengawali praktikum komunitas dengan kegiatan memasuki, melakukan kontak pendahuluan, dan memahami karakteristik masyarakat. Tahapan pengenalan awal ini juga ditujukan untuk membangun relasi dengan masyarakat hingga terbangun kesiapan, dan kesepakatan untuk bekerjasama dalam melakukan pengembangan masyarakat. Inisiasi sosial merespon isu penting berkenaan dengan kebutuhan pengembangan potensi dan sumber kesejahteraan sosial serta pencegahan atau penanganan permasalahan sosial dalam mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Dalam inisiasi sosial, praktikan membangun relasi dengan pemerintah Desa Sukaratu dan berbagai elemen yang berpengaruh besar pada masyarakat. Tujuannya agar ketika proses praktik dimulai, masyarakat dapat lebih partisipatif karena tokoh masyarakat adalah yang paling dihormati di komunitas. Teknik yang digunakan adalah home visit, percakapan sosial, dan studi dokumentasi. Praktikan meminta izin dan menjelaskan tujuan melaksanakan praktikum kepada aparat pemerintah desa hingga perangkat rt/rw di Desa Sukaratu.

Selain meminta izin pada pemerintahan desa, praktikan juga membangun koneksi dan relasi untuk mempermudah jalannya praktikum komunitas pada berbagai unsur kelompok masyarakat di Desa Sukaratu seperti karang taruna, bumdes, kader pkk, dan posyandu. Pelaksanaan inisiasi sosial dilakukan sesuai dengan runtutan waktu yang sudah disusun sesuai matriks program praktikum yakni di 7 (tujuh) hari pertama penempatan di Desa Sukaratu.

Praktikan juga mengenali karakteristik umum masyarakat serta membaur, membangun akses serta kepercayaan secara konstruktif dengan berbagai elemen dan stakeholder dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan di Desa Sukaratu seperti kegiatan posyandu, rembug warga, pembagian bantuan beras, kegiatan di sekolah-sekolah Desa Sukaratu dan gotong royong.

4.1.1 Proses

Berikut ini merupakan beberapa proses yang dilakukan praktikan dalam tahapan Inisiasi Sosial sebagai berikut.

a. Penjajakan

Proses Penjajakan dilakukan pada Hari Mingggu, 29 Oktober 2023 dengan teknik yang digunakan adalah wawancara dan observasi di Kantor Desa Sukaratu. Pada pertemuan tersebut praktikan menyampaikan tujuan dan maksud praktikum komunitas yang akan dilaksanakan di Desa Sukaratu. Kepala Desa Sukaratu menyambut baik dengan adanya mahasiswa Poltekesos Bandung yang akan melaksanakan praktikum.

b. Community Involvement

Community Involvment merupakan salah satu Teknik yang dilakukan oleh praktikan pada masa proses inisiasi sosial. Firsan (2011 : 54-55) mengemukakan bahwa Community Involvment adalah hubungan yang dibangun dengan publik (stakeholder, media, masyarakat yang berada di sekitaran perusahaan, dan lain-lain). Teknik ini dapat dilakukan dengan meleburkan diri/melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal, baik individu maupun kelompok. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun. Berikut merupakan proses kegiatan yang diikuti oleh praktikan:

1) Posyandu

Kegiatan Posyandu dilaksanakan selama 7 kali dalam satu bulan sekali di setiap Posyandu Desa Sukaratu. Praktikan dan beberapa Kader Posyandu Bersama sama memberikan pelayanan kepada anak Balita di Desa Sukaratu. Dalam kegiatan ini praktikan ditugaskan membantu dalam penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan anak.

Gambar 4. 1 Kegiatan Posyandu

2) Penyaluran Bantuan Langsung Non-Tunai

Kegiatan Penyaluran BLT Non-Tunai dilaksanakan pada Hari Selasa, 07 November 2023 di Kantor Desa Sukaratu. Praktikan dan beberapa Staff Kantor Desa Sukaratu Bersama sama saling membantu dalam menyalurkan BLT-Non Tunai berupa beras di Desa Sukaratu. Praktikan di bagi di setiap bidangnya, ada yang di bagian Administrasi, Pendataan KPM, dan Penyaluran Bantuan.

Gambar 4. 2 Penyaluran Bantuan Non-Tunai

3) Rembug Warga

Pada Hari Selasa, 21 November 2023 praktikan mengikuti kegiatan Rembug Warga yang merupakan kegiatan pertemuan rutin yang dilakukan oleh beberapa perangkat Desa Sukaratu dengan beberapa Ketua RW dan masyarakat Desa Sukaratu. Pertemuan ini dilakukan diluar jam kerja perangkat desa. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat silaturahmi antara perangkat desa dengan masyarakat.

Gambar 4. 3 Kegiatan Rembug Warga

4) Kegiatan Jum'at Bersih di Sekolah-sekolah Desa Sukaratu

Selain melakukan community involvement di masyarakat, praktikan juga melakukannya di beberapa lembaga pendidikan di Desa Sukaratu, yakni di SDN 1, 2 dan 3 Sukaratu. Kegiatan ini dilakukan pada Hari Jum'at, 24 November 2023.

Gambar 4. 4 Kegiatan Jum'at Bersih di Sekolah

5) Berkunjung ke *Home Industry* Pembuatan Gipang

Dalam pelaksanaan community involvement, praktikan juga mengunjungi industri rumahan pembuatan gipang yang berada di Kampung Cileleuy. Usaha ini dijalankan mandiri oleh Pak Asep selaku pemilik industri.

c. Transect Walk

Praktikan melakukan kegiatan transect walk untuk mengenal wilayah yang dijadikan sebagai tempat praktikum. Transect walk ini dilakukan dengan menelusuri jalan-jalan desa. Tujuannya adalah untuk mengetahui batas wilayah desa, aset atau modal komunitas, potensi, dan infrastruktur yang berada di wilayah Desa Sukaratu.

Gambar 4. 5 Kegiatan Transect Walk

Praktikan melakukan kegiatan transect walk dan observasi dimana praktikan bersama anggota kelompok lainnya mengelilingi seluruh wilayah Desa Sukaratu yang terbagi ke dalam 05 RW. Praktikan dan anggota kelompok melakukan transect walk mengelilingi desa dengan berjalan kaki, sembari mengamati sumber dan potensi yang ada di desa. Kegiatan transect walk ini sangat membantu praktikan untuk mengetahui potensi apa saja yang terdapat di wilayah Desa Sukaratu.

4.1.2 Hasil

a. Penjajakan

Hasil yang didapatkan setelah melakukan penjajakan yaitu bahwa pihak Desa Sukaratu menerima dan memperbolehkan untuk mahasiswa Poltekesos Bandung untuk melakukan kegiatan praktikum, selain itu mahasiswa praktikum juga disarankan untuk menempati penginapan yang nantinya digunakan saat pelaksanaan praktikum tahap lapangan. Pihak Desa Sukaratu juga menyampaikan harapan-harapan kepada praktikan untuk dapat membantu dalam pengembangan Desa Sukaratu.

b. Inisiasi Sosial

Hasil yang dicapai oleh praktikan setelah melakukan kegiatan pada tahap inisiasi sosial antara lain sebagai berikut.

1) Terjalinnya relasi dan komunikasi positif dengan masyarakat

Relasi yang dibangun praktikan dengan aparat pemerintahan desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat sekitar dibangun pada tahapan inisiasi sosial. Indikator keberhasilan dari terjalinnya relasi dan komunikasi yang positif ini dapat dilihat dari respon positif dan penerimaan masyarakat terhadap praktikan yang dilibatkan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Praktikan juga mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk melaksanakan praktikum di Desa Sukaratu. Proses komunikasi yang dilakukan praktikan kepada tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa khususnya, juga

terjalin baik sehingga praktikan tidak mengalami kesulitan untuk menghimpun data dan informasi awal desa serta pengurusan administrasi surat menyurat selama masa praktikum.

2) Diketahuinya wilayah kerja praktikum di Desa Sukaratu

   Hasil dari proses transect walk yang dilakukan pada tahap inisiasi sosial ini adalah praktikan mengetahui batas-batas wilayah setiap RT, RW di wilayah Desa Sukaratu

3) Terbangunnya rasa percaya antara praktikan dengan aparat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Sukaratu sehingga nantinya mempermudah dalam pelaksanaan praktikum.
4) Praktikan dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang ada di Desa Sukaratu sehingga masyarakat dapat menerima dengan baik kehadiran praktikan ditengah-tengah masyarakat.
5) Mendapatkan informasi terkait data penduduk dan profil Desa Sukaratu
6) Mengetahui terkait dengan permassalahan, potensi, karakterisstik masyarakat dan nilai budaya yang ada di Desa Sukaratu

c. Community Involvement

Kegiatan Community Involvement yang dilakukan oleh praktikan memberikan hasil diantaranya yaitu praktikan menjadi tahu dan saling mengenal dengan tokoh-tokoh masyarakat, dapat diterima dengan baik dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan dapat membangun trust dengan tokoh-tokoh masyarakat. Selain itu, mahasiswa juga mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang ada di wilayah tersebut serta dapat melakukan observasi dan melihat potensi wilayah tersebut. Berikut merupakan hasil kegiatan yang diikuti oleh praktikan :

1) Posyandu

   Dalam pelaksanaan Posyandu praktikan dapat menjalin relasi, mengenal, serta mendapatkan nomor kontak Ibu Kader PKK dan beberapa kader Posyandu. Praktikan juga mendapatkan trust dari Kader Posyandu dan mendukung penuh kegiatan yang akan dilaksanakan praktikan dan menambah wawasan praktikan terkait permasalahan yang ada di Desa Sukaratu.

2) Penyaluran Bantuan Langsung Non-Tunai

Dalam pelaksanaan penyaluran Bantuan Langsung Non Tunai berupa beras, praktikan dapat menjalin relasi, mengenal, serta mengetahui sistematika pembagian penyaluran Bantuan Langsung Non-Tunai di Desa Sukaratu. Praktikan juga mengakrabkan diri dengan masyarakat sekitar dan membantu kelompok rentan seperti lansia dalam proses administrasi penerima Bantuan Langsung Non-Tunai.

3) Rembug Warga

Dalam pelaksanaan rembug warga, praktikan dapat menjalin relasi dengan masyarakat, mengetahui karakteristik masyarakat di beberapa wilayah Desa Sukaratu, mendapat masukan dan usulan mengenai kegiatan kedepannya yang bisa dilakukan praktikan di Desa Sukaratu.

4) Kegiatan Jum'at Bersih di Sekolah-sekolah Desa Sukaratu

Dalam kunjungan praktikan ke SDN 1, 2, dan 3 Sukaratu, praktikan dapat menjalin relasi dengan beberapa tenaga pengajar dan murid-murid di sekolah dasar. Praktikan juga memperoleh informasi mengenai penataan lingkungan terutama pada aspek pengelolaan sampah di lembaga pendidikan.

5) Berkunjung ke Home Industri Pembuatan Gipang

Dalam kunjungan ke salah satu industri rumah tangga di Desa Sukaratu ini, praktikan memperoleh informasi seputar Kampung Cileluy dimana tempat industri ini berada.

d. Transect Walk

Kegiatan transect walk yang dilakukan oleh praktikan diantaranya memberikan hasil yaitu praktikan dapat memahami karakteristik wilayah Desa Sukaratu, mengetahui sarana dan prasarana maupun fasilitas umum yang ada di Wilayah Desa Sukaratu, serta dapat memetakan secara umum bagaimana wilayah serta potensi yang ada di Desa Sukaratu.

4.2 Pengorganisasian Sosial

Pengorganisasian sosial adalah proses membangun relasi sosial professional dengan masyarakat terutama yang tergabung dalam organisasi-organisasi sosial yang ada di desa. Pengorganisasian sosial merupakan proses dimana praktikan mengidentifikasi struktur pengelompokan sosial dan organisasi-organisasi sosial lokal, melibatkan yang potensial untuk menggerakan masyarakat secara terpadu

dan terkoordinasi dalam upaya pengembangan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial, mencegah, dan menangani permasalahan sosial di masyarakat.

4.2.1 Proses Pengorganisasian Sosial

a. Waktu : 05 – 08 November 2023
b. Teknik : wawancara, community meeting, dan home visit
c. Tujuan : Untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat akan adanya masalah, kebutuhan, dan kekuatan. Komunitas untuk diintervensi dan mengorganisasikan diri untuk mengupayakan perubahan sehingga mencapai kondisi yang lebih baik.
d. Kegiatan :
    1) Melakukan kunjungan ke Kader PKK di Desa Sukaratu
    2) Melakukan kunjungan ke Karang Taruna di Desa Sukaratu
    3) Melakukan kunjungan ke Kepala Dusun
    4) Melakukan koordinasi dengan Ketua RW
    5) Melakukan koordinasi dengan Tokoh Masyarakat

4.2.2 Hasil Pengorganisasian Sosial

Pelaksanaan pengorganisasian sosial menghasilkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Diperolehnya informasi terkait organisasi-organisasi lokal yang terdapat di Desa Sukaratu
b. Terbangunnya relasi yang baik antara praktikan dengan kader PKK, mengetahui program kerja PKK seperti pemberdayaan perempuan, rapat koordinasi, posyandu, dan KWT, serta mengetahui dan mengenal sumber daya manusia dan kepengurusan PKK di Desa Sukaratu.
c. Terbangun relasi yang baik dengan organisasi karang taruna dan mengetahui program kerja yang dijalankan serta bisa bekerjasama dengan karang taruna.
d. Diperolehnya informasi terkait isu-isu permasalahan yang terdapat di Desa Sukaratu dimana permasalahan yang banyak yaitu Stunting, Sampah, Pengangguran, dan bencana.
e. Diketahui gambaran secara umum mengenai potensi dan sumber yang terdapat di setiap Desa Sukaratu yang dapat dimanfaatkan dalam penanganan masalah.

4.3 Asesmen

Asesmen merupakan salah satu tahapan awal paling penting dalam praktik pekerjaan sosial. tahapan asesmen menggali dan menarik agar masyarakat mengungkapkan masalah melalui kegiatan pengumpulan informasi awal, penganalisisan data, dan pengambilan kesimpulan. Pada tahapan ini juga dilakukan penggalian potensi yang ada berdasarkan data yang diperoleh tentang permasalahan, kebutuhan, dan perubahan yang diperlukan oleh masyarakat. Asesmen meliputi tiga aspek yakni:

a. Masalah: Memahami secara konseptual dan mendefinisikan masalah atau kebutuhan, memahami riwayat kemunculannya (sebab akibatnya), memahami data tentang masalah baik secara kuantitatif dan informasi lainnya
b. Populasi: Memahami pihak-pihak yang terkena atau mengalami permasalahan, memahami karakteristiknya, dan memahami apa makna masalah bagi masyarakat atau kelompok dalam masyarakat
c. Arena: Memahami profil komunitas, membuat peta masyarakat (identifikasi potensi, sumber, kekuatan, pihak yang mendukung, pihak menentang (oposan), merumuskan batasan rencana perubahan yang akan dilakukan.

4.3.1 Asesmen Awal

Praktikan melakukan dua tahapan asesmen, yakni asesmen awal dan asesmen lanjutan. Pada asesmen awal, praktikan berdiskusi dengan kepala desa, sekretaris desa dan perangkat Desa Sukaratu untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sosial dan kebutuhan masyarakat. Dari pertemuan awal ini, praktikan mendapatkan berbagai gambaran permasalahan yang dialami oleh masyarakat di Desa Sukaratu. Permasalahan yang dihadapi yakni bantuan sosial yang tidak tepat sasaran, pengelolaan sampah yang tidak tepat, sistem sanitasi, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap PHBS, taraf ekonomi warga yang rendah, dan organisasi yang kurang aktif seperti Karang Taruna. Di asesmen awal, praktikan juga mengidentifikasi potensi, sumber dan kekuatan-kekuatan yang dapat dimanfaatkan baik yang berasal dari dalam dan luar komunitas.

Untuk memvalidasi data temuan awal ini, praktikan bersama kelompok kemudian mengadakan suatu rembug warga yang mengundang berbagai pihak dan sistem sumber di Desa Sukaratu. Pada rembug warga ini, beberapa masalah awal yang ditemukan divalidasi kebenarannya. Ditemukan pula berbagai masalah dan potensi lain yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat di Desa Sukaratu. Kegiatan asesmen melalui rembug warga diadakan di Aula Kantor Desa Sukaratu dengan menggunakan tools Metode Partisipatory Assesmen (MPA).

Gambar 4. 6 Kegiatan MPA

4.3.2 Asesmen Lanjutan

Asesmen lanjutan dilakukan untuk memperdalam penggalian informasi berkaitan fokus masalah yang diprioritaskan dalam pratikum. Praktikan juga meminta izin kepada perangkat RT/RW yang hadir untuk melakukan asesmen lanjutan dengan wawancara maupun dengan media rembug warga kecil. Di asesmen lanjutan, praktikan menggunakan teknik home visit dan penelusuran sejarah untuk memperdalam informasi dan sumber penanganan masalah yang diambil.

Dalam asesmen lanjutan, praktikan melakukan wawancara kepada Sekretaris Desa dan kepala sekolah SDN 1, 2, dan 3 Sukaratu yang kemudian diperoleh data berupa lembaga pendidikan yang ada di Desa Sukaratu. Berikut adalah data selengkapnya:

Tabel 4. 1 Lembaga Pendidikan Formal di Desa Sukaratu

PENDIDIKAN FORMAL						
Nama	Jumlah	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa/ Mahasiswa
		Pemerintah	Swasta	Desa / Kelurahan		
Play Group	2	0	2	0	4	40
TK	1	0	2	0	4	36
SD	3	4	0	0	18	700
SMP	1	0	1	0	12	57
SMA	0	0	0	0	0	0

Tabel 4. 2 Lembaga Pendidikan Formal Keagamaan di Desa Sukaratu

PENDIDIKAN FORMAL KEAGAMAAN						
Nama	Jumlah	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa/ Mahasiswa
		Pemerintah	Swasta	Dll		
Raudhatul Athfal	3	0	3	0	6	51
Tsanawiyah	0	0	0	0	0	0
Ponpes	6	0	1	0	18	415

Asesmen lanjutan bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang ditangani mulai dari sebab masalah, akibat, populasi, penyebarannya, upaya-upaya yang pernah atau sedang dilakukan untuk menangani masalah tersebut. untuk mempermudah tahapan asesmen lanjutan ini, praktikan menggunakan tools pohon masalah untuk menggambarkan rangkaian masalah yang dihadapi.

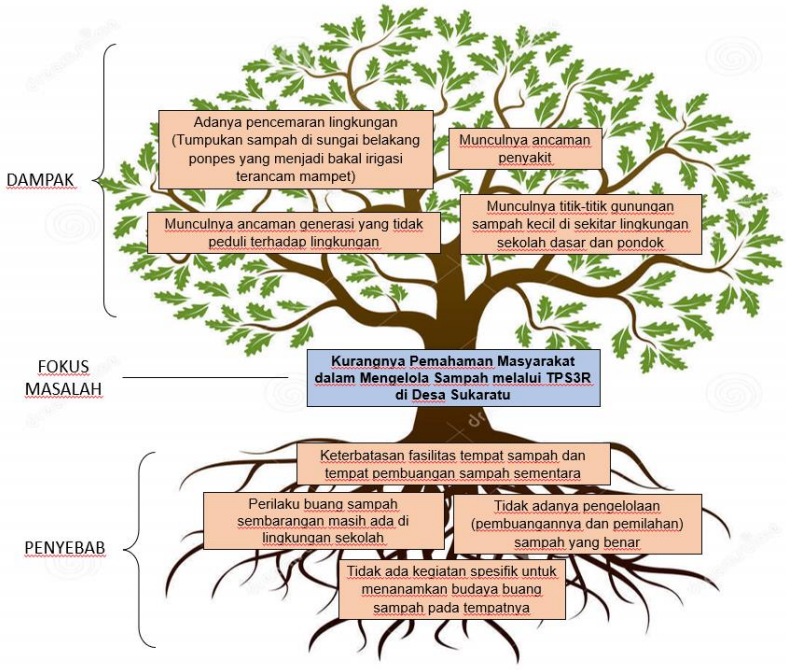

Gambar 4. 7 Pohon Masalah

Dalam merumuskan hasil asesmen lanjutan untuk disusun ke tahap rencana intervensi, praktikan menggunakan teknik penelusuran wilayah secara langsung bersama masyarakat di wilayah setempat. Bersama perwakilan masyarakat RW 05 di Kampung Cileleuy, praktikan meninjau secara langsung kondisi sungai yang

sering dijadikan pembuangan sampah oleh pondok pesantren yang berlokasi tepat di depan sungai dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan keterangan dari warga, sungai tersebut merupakan sungai yang menjadi bakal irigasi di Desa Sukaratu. Selain itu, praktikan juga melakukan observasi dan wawancara secara langsung ke sekolah-sekolah di Desa Sukaratu pada waktu Jum'at bersih untuk mengetahui sistem pengelolaan sampah di lingkungan sekolah.

Gambar 4. 8 Santri Ponpes Membuang Sampah di Sungai

Gambar 4. 9 Kondisi Sungai yang dijadikan Tempat Pembuangan Sampah

Output dari tahap asesmen adalah praktikan dapat mengidentifikasi masalah, potensi, sumber, dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki Desa Sukaratu. Kebiasaan membuang sampah di sungai, di pinggir jalan hingga menimbulkan gunungan-gunungan sampah kecil, membakar sampah di pinggir jalan sudah menjadi budaya

yang tertanam pada masyarakat. Praktikan kemudian melanjutkan pendalaman informasi dengan penelusuran langsung di lapangan.

Gambar 4. 10 Gunungan Sampah di Desa Sukaratu di Jalan Lewo-Malangbong

Menurut perangkat RT/RW, terbatasnya fasilitas tempat pembuangan sampah sementara dan fasilitas penunjang kebersihan dari sampah membuat kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan hingga menimbulkan tumpukan sampah dan bau tidak sedap. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah SDN 1, 2 dan 3 Sukaratu, pengelolaan sampah di sekolah cenderung dibakar. Proses pembakatan dilakukan di halaman sekolah. Pada ketiga sekolah tersebut tidak ada petugas kebersihan yang bertugas, sehingga guru-guru memiliki tugas tambahan membersihkan lingkungan sekolah dari sampah-sampah sebelum kembali kerumah.

Gambar 4. 11 Kondisi Tempat Pembakaran Sampah di Halaman SDN 3 Sukaratu

Gambar 4. 12 Kondisi Tempat Pembakaran Sampah di SDN 3 Sukaratu

Berdasarkan asesmen lanjutan ini pula diketahui terdapat pembangunan TPS3R yang berada di Kampung Cipining yang akan selesai pada Desember 2023. Keberlaksanaan TPS3R ini dipertanggung jawabkan kepada Bumdes Desa Sukaratu. Oleh sebab itu, menurut perangkat RT/RW dan Bumdes, perubahan pemahaman melalui penyadaran perlu diutamakan sebagai langkah awal dalam membangun koordinasi yang matang antara Bumdes dengan masyarakat serta lembaga pendidikan yang terhitung banyak di Desa Sukaratu. Mengingat demi berjalannya dan keberlanjutan program TPS3R ini diperlukan sinergitas antara pengelola dan masyarakat.

Gambar 4. 13 TPS 3R dalam Tahap Pembangunan

4.4 Perumusan Rencana Intervensi

Perumusan rencana intervensi adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan guna mengidentifikasi dan memilih alternatif pemecahan masalah terbaik dari sejumlah alternatif yang ada untuk mencapai tujuan intervensi atau upaya perubahan. Perencanaan intervensi yang dilakukan praktikan merupakan proses

berkelanjutan yang melibatkan semua masyarakat khususnya tim kerja masyarakat untuk mengambil keputusan dalam mencapai tujuan atau perubahan yang diinginkan. Tahap kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 - 21 November 2023.

Pada penyusunan rancangan intervesi ini, maka terbentuk pula Tim Kerja Masyarakat (TKM) atau disebut juga *Interest Group* untuk membantu dalam proses pelaksanaan intervensi. Berikut proses dan kegiatan yang praktikan lakukan dalam merumuskan rencana intervensi.

4.4.1 Proses dan Hasil Perencanaan Intervensi

Perumusan rencana intervensi ini bertujuan untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk penanganan masalah sampah di Desa Sukaratu berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan bersama TKM. Teknik yang digunakan dalam perumusan rencana intervensi yaitu menggunakan *Technology of Participatory* (ToP).

Gambar 4. 14 Kegiatan ToP

Tahap ini dilakukan di Rumah Ketua Bumdes Sukaratu yaitu Bapak Ujang pada Hari pada Hari Selasa, 21 November 2023. Langkah yang dilakukan yaitu:

a. Merumuskan Nama Program

Praktikan bersama TKM merumuskan program yang sesuai dengan permasalahan sampah berdasarkan hasil asesmen. Permasalahan yang ditangani yaitu berfokus pada pengelolaan sampah di lembaga pendidikan dalam persiapan pelaksanaan program TPS 3R.

Program yang telah ditentukan dalam pemecahan permasalahan sampah bernama “SUBASA: Sekolahku Bebas Sampah” dengan Pengoptimalan Sistem Pengelolaan Sampah pada Lembaga Pendidikan (SD dan Ponpes) di Desa

Sukaratu melalui TPS3R (Tempat Pengelolaan Sampah. Reduce-Reuse-Recycle)".

b. Merumuskan Tujuan Program

Praktikan bersama TKM merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus dari program yang telah ditentukan dengan harapan dapat memecahkan permasalahan sampah yang dihadapi oleh Desa Sukaratu.

Tujuan dari program "SUBASA: Sekolahku Bebas Sampah" ini yaitu terbagi menjadi tujuan umum yaitu agar terjadi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat Desa Sukaratu dari yang sebelumnya menganggap enteng pengelolaan sampah dengan dibuang sembarangan menjadi masyarakat yang mengelola sampahnya dengan bijak. Selanjutnya tujuan khusus dari program ini yaitu sebagai berikut:

1) Meningkatnya pemahaman masyarakat dan warga sekolah di Desa Sukaratu terhadap dampak penimbunan sampah yang berlebihan
2) Munculnya kesadaran masyarakat dan warga sekolah di Desa Sukaratu untuk menerapkan pengelolaan sampah yang benar
3) Timbulnya kemauan masyarakat dan warga sekolah di Desa Sukaratu untuk menyalurkan sampahnya ke TPS 3R

c. Merumuskan Bentuk Kegiatan

Praktikan bersama TKM merumuskan bentuk kegiatan yang akan dilakukan dalam program yang sudah ditentukan. Bentuk kegiatan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai melalui program ini dan disesuaikan dengan permasalahan berdasarkan asesmen.

Bentuk kegiatan yang akan dilakukan dalam program "SUBASA: Sekolahku Bebas Sampah" ini yaitu Sosialisasi Peningkatan Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah melalui TPS3R, Kampanye kreatif melalui poster SUBASA (Sekolahku Bebas Sampah) dan GEPISS (Gerakan Pilah Sampah di Sekolah), dan Pembentukan Kelompok Koordinasi Pengelolaan Sampah di Sekolah.

Sejalan dengan dibentuknya berbagai kegiatan dalam program, dari hasil ToP juga didapatkan 1 koordinator umum dan 3 koordinator setiap kegiatan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Koordinator Program

No	Nama	Jabatan
1.	Pak Ujang	Koordinator Umum
2.	Pak Dian	Koordinator Pembentukan Tim Koordinasi TPS 3R dengan Sekolah
3.	Pak Asep	Koordinator Penyuluhan Sosial Kreatif
4.	Bu Eti	Koordinator Pembentukan Tim Koordinasi TPS 3R dengan Ponpes

TKM yang dibentuk berdasarkan kesukarelaan dan dirasa mampu dan mumpuni dalam bidangnya sehingga diharapkan dapat mempermudah koordinasi dan proses pelaksanaan program.

d. Merumuskan Sasaran Kegiatan

Praktikan bersama TKM merumuskan sasaran dari kegiatan yang akan dilakukan. Sasaran kegiatan ini disesuaikan dengan bentuk kegiatan dan tujuan dari program yang telah ditentukan. Sasaran kegiatan juga mecakup orang-orang yang termasuk dalam target group (kelompok sasaran yang potensial menjadi penerima manfaat upaya perubahan).

Sasaran kegiatan sosialisasi dan kegiatan penyuluhan serta pembentukan kelompok koordinasi dalam mengatasi permasalahan sampah yaitu masyarakat pada umumnya, seluruh lembaga pendidikan di Desa Sukaratu (Murid dan Tenaga Pengajar).

e. Merumuskan Sistem Partisipan dan Perannya

Praktikan bersama dengan TKM merumuskan sistem partisipan atau sistem pemegang kepentingan yang membantu dalam program yang telah ditentukan. Selain itu, merumuskan peran dari setiap sistem partisipan yang telah ditentukan dalam program ini.

Untuk menentukan tanggung jawab setiap pihak, berikut penjabaran sistem partisipan dalam program SUBASA: Sekolahku Bebas Sampah di Desa Sukaratu:

Tabel 4. 4 Sistem Partisipan

No	Jenis Sistem	Definisi	Sistem Representatif
1.	*Initiator system*	Pihak yang memberi perhatian pertama kali pada masalah	Praktikan
2.	*Change agent system*	Pekerja sosial profesional, lembaga, atau badan lain yang mengatur usaha perubahan sosial	Praktikan, Bumdes, pemerintah desa
3.	*Client system*	Penerima manfaat intervensi	Masyarakat dan lembaga pendidikan di Desa Sukaratu
4.	*Support system*	Pihak di luar sistem utama yang diharapkan dapat mendukung pelaksanaan intervensi	DLHK dan Pengelola TPS 3R Percontohan
5.	*Controlling system*	Pihak yang mempunyai kekuaaan untuk menyetujui proses perubahan dan implementasi program	Pemerintah desa, Bumdes
6.	*Implementing system*	Pihak yang melaksanakan proses intervensi di lapangan	Praktikan, Tim Kerja Masyarakat
7.	*Target system*	Pihak yang harus dirubah agar intervensi memberikan hasil	Masyarakat dan lembaga pendidikan di Desa Sukaratu
8.	*Action system*	Pihak yang mengembangkan perencanaan serta menjadi bagian kelompok kerja	Praktikan, pemerintah desa, Bumdes, Tim Kerja Masyarakat

f. Merumuskan Strategi, Taktik, dan Teknik

Kegiatan sosialisasi dan pembentukan kelompok koordinasi yang akan dilakukan ini menggunakan strategi kolaborasi yang dilakukan antara kepala sekolah dengan Bumdes yang memiliki keinginan ntuk saling berbagi, saling berpartisipasi secara penuh, dan saling menyetujui atau bersepakat untuk melakukan tindakan bersama dengan cara berbagi informasi, berbagi sumber daya, berbagi manfaat, dan berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama untuk menggapai sebuah cita-cita untuk mencapai tujuan bersama ataupun untuk menyelesaikan permasalahan utama yaitu pengelolaan sampah.

Untuk kegiatan penyuluhan yang akan dilakukan ini menggunakan strategi kampanye (campaign), yaitu menunjuk pada kegiatan yang dilakukan untuk

meyakinkan pihak (sistem) lain mengenai pentingnya suatu perubahan. Komunikasi masih terjadi diantara sistem dan beberapa sistem mendukung perubahan, serta taktik yang digunakan adalah pemanfaatan media cetak.

g. Analisis Kelayakan Program

Analisis kelayakan program dilakukan untuk menilai seberapa mampu program yang dicanangkan dapat memecahkan masalah yang ada. Dalam hal ini metode analisis kelayakan yang digunakan dalam Program "SUBASA: Sekolahku Bebas Sampah di Desa Sukaratu" yaitu analisis SWOT. Analisis ini merupakan suatu penilaian manajemen mengenai Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*), dan Ancaman (*Threat*) yang akan dihadapi dalam melaksanakan program atau kegiatan. Adapun analisis SWOT dalam program ini akan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. 5 Analisis Program Menggunakan SWOT

Faktor Internal / Faktor Eksternal	**S (strength)** 1. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat (SD dan Ponpes) tentang bahaya pembuangan sampah jika tidak dikelola terlebih dahulu 2. Pemerintah desa memerlukan edukasi mendalam pada warga sekolah melalui himbauan langsung tentang informasi pentingnya mengelola sampah dengan menyalurkan ke TPS 3R	**W (weakness)** Target edukasi yang cukup banyak membutuhkan media penyuluhan yang dapat mencakup area luas
O (opportunity) 1. Dukungn besar dari pemerintah desa dan Bumdes agar masyarakat (SD dan Ponpes) mampu mengelola sampahnya 2. Bantuan dari Karang Taruna, kepala sekolah, dan seksi kebersihan ponpes untuk ikut serta dalam kegiatan penyebaran poster	**Strategi SO** Berkoordinasi penuh dengan pemerintah desa, Bumdes, dan sistem sumber lainnya untuk merancang ide dan konten edukasi yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat	**Strategi WO** Menggunakan media poster dan tulisan yang menarik *'eye catching'* sebagai alat agar seluruh wilayah desa Sukaratu menerima edukasi
T (threat) Pola pembuangan sampah yang konvensional sudah menjadi budaya masyarakat di beberapa wilayah Desa Sukaratu	**Strategi ST** Memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang bukti dampak negatif pengelolaan sampah yang buruk dan keterkaitan lingkungan dengan agama	**Strategi WT** Poster yang dibuat dikoordinasikan dengan tenaga pengajar agar sesuai dengan kultur dan tradisi budaya seluruh lapisan masyarakat Desa Sukaratu

Dari analisis SWOT di atas, dapat disimpulkan bahwa program SUBASA: Sekolahku Bebas Sampah di Desa Sukaratu layak dilaksanakan. Hal ini

didasarkan pada kekuatan kegiatan ini yakni program ini dapat memberikan pemahaman tentang yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang bahaya penumpukan sampah dan pengelolaan smapah yang buruk. Kekuatan lainnya adalah pemerintah desa memerlukan edukasi mendalam pada warga melalui himbauan langsung tentang informasi pentingnya mengelola sampah dengan menyalurkannya ke TPS 3R. Sementara kelemahan kegiatan ini hanya satu, target sasaran perubahan yang cukup banyak membutuhkan media sosialisasi yang dapat mencakup area luas.

Landasan selanjutnya kegiatan ini dikatakan layak dilanjutkan adalah karena keuntungan program ini mendapat dukungan yang besar dari pemerintah desa dan Bumdes agar masyarakat tau cara mengelola sampah yang benar dan mengetahui adanya pembangunan TPS 3R, mau mengelola sampahnya dengan menyalurkannya ke TPS 3R, dan mampu mengelola sampahnya dengan memiliah barang-barang yang sekiranya membahayakan pekerja dalam melakukan pemilahan di TPS 3R. Keuntungan lainnya adalah adanya bantuan dari Bumdes, Karang Taruna, Kader PKK, Kepala Sekolah, dan Seksi Kebersihan Ponpes untuk ikut serta dalam kegiatan sosialisasi dan penyebaran Pola pembuangan sampah yang konvensional sudah menjadi budaya masyarakat di beberapa wilayah Desa Sukaratu.

Untuk mengukur keberhasilan rancangan program ini, praktikan menyusun indikator keberhasilan sebagai berikut:

1) Terdapat peningkatan pemahaman masyarakat tentang dampak negatif pembuangan sampah jika tidak dikelola terlebih dahulu
2) Muncul kesadaran masyarakat untuk mengelola sampahnya dengan benar demi menjaga kesehatan dan keindahan lingkungan
3) Adanya penerimaan dari masyarakat terhadap kegiatan sosialisasi dan penyuluhan berupa penyebaran poster yang bersinggungan dengan tradisi kebiasaan masyarakat desa Sukaratu

4.5 Pelaksanaan Intervensi

Peningkatan kesadaran masyarakat memerlukan tahapan yang kompleks. Perlu Teknik dan media yang dapat menyentuh masyarakat agar perubahan yang diharapkan dapat terjadi. Pelaksanaan intervensi program SUBASA: Sekolah Bebas Sampah di Desa Sukaratu dilaksanakan dengan teknik sosialisasi dan

kampanye melalui edukasi, komunikasi persuasi, hingga pemanfaatan media informasi. Proses pelaksanaan intervensi program terbagi ke dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengakhiran yang dijabarkan sebagai berikut.

4.5.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan bagian penting dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Pada tahap ini, beberapa kegiatan yang dilakukan yakni sebagai berikut.

a. Perumusan materi poster

   Perumusan poster dilaksanakan dengan menggandeng Kepala Sekolah serta Karang Taruna di Desa Sukaratu. Hal ini bertujuan agar muatan informasi yang disajikan dapat sesuai dengan basis keilmuan yang tepat. Selain itu, penyusunan materi ini juga melibatkan masyarakat desa Sukaratu agar nilai-nilai yang ada dalam muatan edukasi tidak saling menyinggung dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

b. Perancangan metode penyebaran poster

   Cakupan program SUBASA; Sekolahku Bersih Sampah dengan mengelola sampah meliputi seluruh masysrakat dan warga sekolah dan santri serta tenaga pengajar di ponpes. Mengingat luasnya wilayah ini, maka praktikan bersama tim kerja masyarakat berdiskusi media apa yang cocok sebagai alat penyampaian informasi. Berdasarkan diskusi ini maka diputuskan kampanye dapat dilaksanakan dengan menggunakan alat selebaran promosi kesehatan. Selebaran atau leaflet promosi kesehatan ini dapat ditempelkan di fasilitas pendidikan, fasilitas umum yang mudah dijangkau masyarakat, maupun disampaikan secara langsung pada masyarakat melalui kegiatan jum'at bersih yang dilaksanakan secara rutin setiap hari jum'at di sekolah.

c. Perumusan materi sosialisasi

   Perumusan materi sosialisasi dilakukan bersama dengan Ketua Bumdes dan Sekretaris Bumdes serta Karang Taruna di Desa Sukaratu. Hal ini bertujuan agar muatan informasi yang disajikan dapat sesuai dengan basis keilmuan yang tepat. Selain itu, penyusunan materi bersama dengan warga lokal ini juga bertujuan untuk menghargai pengetahuan lokal dan sumber potensi lokal yang dapat digunakan.

4.5.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program intervensi yang dilakukan oleh terbagi menjadi beberapa bagian. Berikut adalah urutan tahap pelaksanaan kegiatan Program SUBASA: Sekolahku Bebas Sampah di Desa Sukaratu.

a. Penyampaian muatan poster melalui kegiatan jum'at bersih di sekolah

Gambar 4. 15 Poster Program SUBASA

Proses peningkatan kesadaran tidak dapat memberikan hasil maksimal melalui edukasi persuasif yang pasif. Oleh sebab itu, tetap diperlukan sosialisasi lanjutan melalui penyampaian langsung muatan informasi yang tertera di poster pada kegiatan jum'at bersih di sekolah-sekolah yang ada di Desa Sukaratu yang melibatkan warga sekolah seperti para murid. Selain itu, muatan informasi yang ada di leaflet disampaikan pula secara digital melalui *what's app group* yang dimiliki oleh tenaga pengajar di Desa Sukaratu, Kader PKK, dan masyarakat tingkat RW.

Gambar 4. 16 Penyampaian Informasi tentang Program SUBASA di SDN 1 Sukaratu

Gambar 4. 17 Penyampaian Informasi tentang Program SUBASA di SDN 3 Sukaratu

b. Penyampaian materi peningkatan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan TPS 3R melalui kegiatan sosialisasi

Kegiatan sosialisasi juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan bahaya atau dampak dari pengelolaan sampah yang buruk, tentang pembangunan TPS 3R yang sedang dalam masa pembangunan di Kampung Cipining, sosialisasi juga dilaksanakan sebagai stimulan kemauan masyarakat untuk mulai mengelola sampahnya dengan menyalurkan ke TPS 3R serta meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mendukung program TPS 3R yang akan berjalan di awal tahun 2024 nanti.

Gambar 4. 18 Kegiatan Sosialisasi

Gambar 4. 19 Dokumentasi Bersama Partisipan dan Pemateri

4.5.3 Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran menjadi bagian akhir dari rangkaian pelaksanaan intervensi yang dilakukan pada program SUBASA: Sekolahku Bebas Sampah. Pada tahap ini, dilaksanakan evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan dengan memantau respon dan tanggapan masyarakat Desa Sukaratu terhadap kegiatan yang dilakukan.

4.6 Evaluasi

Evaluasi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk melihat apakah proses dan hasil yang dicapai sesuai dengan rencana dan target yang telah ditetapkan. Sebagai bagian dari tahapan praktik pekerjaan sosial, evaluasi menjadi bagian yang menilai kekurangan dan kelemahan dari program intervensi yang dibuat kemudian dilakukan. Kegiatan evaluasi dalam praktik pekerjaan sosial terbagi pada dua tahap yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Berikut adalah

hasil evaluasi dari program SUBASA: Sekolahku Bebas Sampah di Desa Sukaratu.

4.6.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses merupakan bagian penilaian yang dilakukan sejak perancangan asesmen untuk penggalian informasi hingga penyusunan rencana intervensi. Pelaksanaan evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui sejauh apa informasi yang dibutuhkan telah didaparkan. Evaluasi proses ini juga menilai keberhasilan jenis metode yang digunakan dalam proses penggalian data. Adapun hasil evaluasi proses yang didapatkan antara lain sebagai berikut:

a. Penggunaan media poster promosi kebersihan dan kesehatan lingkungan sudah dapat mencakup target yakni masyarakat sekolah-sekolah di Desa Sukaratu, akan tetapi penyampaian informasi secara pasif melalui penempelan kurang memberikan hasil karena murid-murid yang mayoritas masih anak-anak kurang terlalu sadar tentang selebaran yang ditempelkan. Perlu pemberitahuan lebih mendalam pada murid-murid bahwa ada penyampaian informasi melalui poster sehingga murid-murid akan mengetahui informasi yang disampaikan.
b. Penyusunan muatan materi edukasi diusahakan harus menggali nilai budaya di Desa Sukaratu. Hal ini ditujukan untuk dapat menarik lebih jauh lagi perhatian anak-anak untuk membaca dan mengetahui informasi yang disajikan. Salah satu jalannya adalah dengan memasukkan unsur karakter kartun dan bahasa *gaul*.

4.6.2 Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan setelah pelaksanaan rancangan intervensi selesai. Proses ini dilakukan guna menilai keberhasilan pelaksanaan tahapan intervensi yang diberikan pada sasaran praktikum. Adapun evaluasi hasil yang dilaksanakan menunjukkan poin-poin berikut.

a. Perlu proses panjang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat termasuk warga sekolah di berbagai lapisan tentang pentingnya mengelola sampah sebelum di salurkan ke pembuangan akhir. Upaya edukasi yang telah disampaikan baru menampakkan hasil pemahaman. Karena pelaksanaan program TPS 3R akan dilakukan pada awal tahun 2024, maka belum bisa menilai jika adanya upaya untuk merubah kebiasaan buruk masyarakat dalam mengelola sampah.

b. Diperlukan penyebaran informasi lanjutan yang disampaikan secara berkala disertai dengan dukungan-dukungan seperti kontes atau lomba untuk dapat membangun kemauan masyarakat dan lembaga pendidikan dalam menjadikan lingkungannya bersih dari sampah.

4.7 Terminasi dan Rujukan

4.7.1 Terminasi

Terminasi merupakan bagian akhir tahapan praktik pekerjaan sosial. Pada tahap ini, pekerja sosial menyelesaikan tahapan praktiknya sesuai kontrak yang disepakati bersama klien atau komunitas. Seluruh rangkaian proses penanganan masalah dimulai dari pengenalan awal hingga pelaksanaan intervensi program SUBASA: Sekolahku Bebas Sampah telah dilaksanaan.

Penakhiran kontrak praktik atau terminasi ini dilakukan pada 09 Desember 2023 setelah diadakan kegiatan lokakarya praktikum komunitas tingkat desa di aula kantor desa Sukaratu. Kegiatan ini menutup rangkaian kegiatan praktikum komunitas yang dimulai dari tahap inisiasi awal, pelaksanaan asesmen, intervensi, hingga evaluasi dan terminasi. Secara simbolis, penutupan rangkaian proses praktikum dilakukan dengan penyerahan cinderamata, ucapan terimakasih, dan penyampaian rangkaian rekomendasi pada pemerintah desa Sukaratu sebagai pelanjut program yang telah dibangun bersama praktikan.

4.7.2 Rujukan

Proses rujukan merupakan salah satu bagian paling akhir praktik pekerjaan sosial sebelum terminasi. Setelah proses asesmen awal, komunitas memberikan kontrak rujuk awal untuk merancang dan melaksanakan alternatif penyelesaian masalah sosial yang ada di desa Sukaratu. Selanjutnya praktikan bersama dengan masyarakat desa Sukaratu melaksanakan asesmen lanjutan hingga pembentukan tim kerja masyarakat untuk penyusunan program alternatif penyelesaian. Dalam proses penyusunan dan perancangan, terdapat banyak pihak yang terlibat seperti karang taruna, kader PKK, Kepala Sekolah dan Bumdes, hingga pemerintah desa secara langsung.

Setelah proses intervensi dilaksanakan, maka rangkaian kegiatan praktikum komunitas dilanjutkan dengan evaluasi dan perujukan kembali. Proses rujukan ini dimaksudkan sebagai penyerahan agar pemerinta desa Sukaratu dapat melanjutkan program yang telah dirancang dan dilaksanakan sebagai tindak awal.

Harapannya, pelanjutan program dapat memberikan hasil yang lebih berdampak dan menimpulkan perubahan di masyarakat sebagaimana tujuan perencanaan program.

Rujukan yang dilakukan terhadap pemerintah desa Sukaratu di dalamnya terdapat beberapa poin penting yakni:

a. Pengembangan program SUBASA: Sekolahku Bebas Sampah melalui kontes atau lomba antar sekolah.
b. Pembentukan kelompok koordinasi antara pengelola TPS 3R dengan sekolah-sekolah yang mengatur mekanisme pengambilan sampah saat peaksanaan TPS 3R
c. Pengerahan kepala sekolah untuk membuat tempat sampah secara mandiri untuk sampah dengan 2 jenis yaitu anorganik dan organik.

BAB V
REFLEKSI PRAKTIKUM

Refleksi merupakan kegiatan untuk melakukan penilaian terhadap pelaksanaan praktikum yang dirasakan baik hal-hal yang mendukung maupun yang menghambat. Proses refleksi juga menilai bagaimana perasaan dan kesan praktikan dalam menjalankan setiap tahapan proses praktikum. Pada saat melaksanakan praktikum komunitas, praktikan mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak yang sangat membantu. Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan praktikum komunitas namun hal tersebut tidak menghalangi pelaksanaan proses praktikum komunitas di Desa Sukaratu, Kecamatan Malangbong, kabupaten Garut, jawa barat.

5.1 Pencapaian Praktikum

Praktikum komunitas memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi praktikan dalam melakukan intervensi pekerjaan sosial di komunitas sesuai profil lulusan. Terdapat lima profil lulusan yang dapat diperdalam yakni analis jaminan sosial, analis sumber dana bantuan sosial, analis pemberdayaan sosial, analis penataan lingkungan sosial, dan analis penanggulangan bencana. Pada praktikum komunitas ini, praktikan memperdalam profil analis penataan lingkungan sosial dengan fokus permasalahan sampah di masyarakat terutama pada lembaga pendidikan yang banyak jumlahnya di Desa Sukaratu, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut.

Pemberdayaan komunitas memerlukan pendekatan murni yang mendalam agar nilai-nilai pekerja sosial tidak bersinggungan dengan nilai lokal di masyarakat. Praktikan mengembangkan masyarakat dengan menggunakan berbagai metode dan Teknik yang telah dipelajadi dari perkuliahan di kampus. Perbedaan teori dengan kondisi di lapangan seringkali terjadi, namun praktikan dapat menyesuaikan kondisi sehingga kegiatan praktikum dapat berjalan dengan lancar. Manfaat yang dirasakan oleh praktikan adalah praktikan dapat berkontribusi langsung kepada masyarakat dengan menerapkan teori-teori pekerjaan sosial dan memahami betul permasalahan apa yang terjadi di masyarakat.

5.2 Faktor Pendukung dan penghambat

5.2.1 Faktor Pendukung

a. Dukungan penuh dari pemerintah desa Sukaratu

Pendekatan yang baik dari praktikan pada tahap inisiasi sosial di desa Sukaratu berdampak pada dukungan penuh yang diberikan pada kegiatan praktikum komunitas. Hal ini juga disebabkan program yang dibawakan pada pratikum sejalan dengan program-program yang ada di desa Sukaratu. Kerja sama yang sebelumnya sudah pernah terjalin antara kampus dan pemerintah desa juga mendukung komitmen pemerintah desa untuk dapat menanggulangi masalah sosial di desa bersama praktikan.

b. Penerimaan yang hangat dari masyarakat desa Sukaratu

Kultur masyarakat sunda yang lembut membuat praktikan diterima dan didukung ketika melaksanakan kegiatan praktikum komunitas. Tahapan inisiasi sosial yang baik membuat praktikan tidak lagi dianggap sebagai tamu di masyarakat. Praktikan dianggap sebagai keluarga baru dan masyarakat lokal di desa Sukaratu, sebagaimana dituturkan oleh masyarakat desa.

c. Karakteristik masyarakat desa Sukaratu tidak sulit diatur

Masyarakat desa Sukaratu sangat menjunjung nilai-nilai agama dalam kesehariannya. Ketika praktikan dapat mendekatkan diri pada tokoh agama setempat, masyarakat kemudian ikut dapat menerima perubahan yang juga didukung oleh tokoh agama dan masyarakat setempat.

5.2.2 Faktor Penghambat

Durasi praktikum yang terlalu singkat menyebabkan proses praktikum kurang maksimal. praktikum komunitas memerlukan waktu lebih panjang daripada 40 hari. Proses pembangunan masyarakat menjadi kurang efektif ketika proses praktikum harus melaksanakan terminasi. Jenis program yang disusun hanya pada batas sebagai permulaan sementara tanggung jawab keberlanjutan program cenderung tidak dilaksanakan oleh masyarakat dan desa.

BAB VI
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Praktikum komunitas program studi perlindungan dan pemberdayaan sosial yang dilaksanakan di desa Sukaratu, Kecamatan Malangbong, kabupaten Garut selama 40 hari telah banyak memberikan manfaat dan pembelajaran baik bagi praktikan maupun masyarakat desa Sukaratu sendiri. Setiap tahap yang telah dilaksanakan yang mengacu pada metode dan Teknik tertentu memudahkan pelaksanaan hingga tak terasa memberatkan masyarakat untuk ikut serta.

Proses asesmen dan penggalian data untuk perancangan intervensi banyak dibantu oleh pemerintah desa dan didukung penuh oleh masyarakat desa Sukaratu. Hal ini disebabkan oleh keberhasilan kelompok praktikan pada proses inisiasi yang mampu menarik hati masyarakat. Kelompok masyarakat ingin membangun diri mereka sendiri melalui praktik pekerjaan sosial sesuai slogan "*to help people, to help themselves*." Setiap tahapan selanjutnya, masyarakat desa Sukaratu banyak mendukung kegiatan praktikum, mulai dari dukungan secara moral maupun material. Tingkat partisipasi masyarakat dimulai dari asesmen hingga pelaksanaan intervensi juga cukup baik. Berbagai organisasi sosial dan stakeholder yang ada di desa Sukaratu juga banyak membantu sebagai tim kerja masyarakat setiap program yang dicanangka praktikan.

Program SUBASA: Sekolahku Bebas Sampah sebagai langkah pengelolaan sampah dengan baik telah terlaksana. Program ini dihasilkan dari asesmen dan perencanaan yang melibatkan unsur masyarakat di desa Sukaratu. Harapannya, kesadaran masyarakat untuk dapat mengelola sampahnya meningkat. Pengelolaan sampah tida lagi di bakar, dibuang ke sungai maupun ke tepi jalan yang dapat mngakibatkan permasalahan lanjutan. Perubahan mungkin akan sulit terjadi pada beberapa wilayah desa Sukaratu karena kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Akan tetapi dengan edukasi bertahap dan terus menerus, budaya yang tidak baik tentu dapat berganti dengan kebiasaan baik baru yang dibawa.

6.2 Rekomendasi

Mengacu pada hasil kegiatan praktikum berbasis komunitas program studi perlindungan dan pemberdayaan sosial di desa Sukaratu, Kecamatan Malangbong, kabupaten Garut, praktikan mengusulkan beberapa rekomendasi agar proses praktikan berjalan lebih lancar. Rekomendasi ini diharapkan dapat memberi peningkatan dan perbaikan pada proses praktikum komunitas kedepannya.

a. Program studi perlindungan dan pemberdayaan sosial
   1) Menyesuaikan jangka waktu prakrikum komunitas agar proses tahapan praktik pekerjaan sosial dapat berjalan lebih maksimal dan tidak terburu-buru.
   2) Meningkatkan hubungan kerjasama program studi dengan desa tempat praktikum seperti melalui penelitian mandiri agar masyarakat dapat lebih mengenal poltekesos bandung ketika praktikum dilaksanakan.

b. Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos Bandung)

   Praktikum berbasis Komunitas yang diselenggarakan dengan berbagai pendekatan yang sejatinya membutuhkan waktu panjang. Pelaksanaan praktikum di Poltekesos Bandung cenderung selalu dilakukan dalam waktu yang sangat singkat, sehingga para mahasiswa praktikan merasa tidak ada *output* ataupun *feedback* yang benar-benar didapat oleh praktikan.

   Selain itu adanya Uji Kompetensi dan pembuatan videodapat mempengaruhi konsentrasi praktikan dalam menyusun laporan. Maka dari itu, praktikan berharap untuk kedepannya pihak dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung (Poltekesos Bandung) untuk lebih mengutamakan kelayakan dan keefektikan penerapan praktikum agar para mahasiswa praktikan nantinya mendapatkan *output* ataupun *feedback* yang sangat baik dari tempat mereka melakukan praktikum berbasis Komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Akib, Muhammad. 2014. Hukum Lingkungan Perspektif Global dan Nasional. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Arisona, R. D. (2018). Pengelolaan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) pada Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam.

Cholil Mansyur. 1987. Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota. Surabaya: Usaha Nasional

E. Susilowati. 2019. Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat Pada Program Desa Sabilulungan. LINDAYASOS : Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial.

Edi Suharto. 2009. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama.

Ife, J. (2008). Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isbandi Rukminto Adi. 2012. Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persana.

Jasmadi. (2008). Membangun Komunitas Online Secara Praktis dan Gratis. Jakarta: Elex Media Komputindo

Lina Favourita. 2015. Kumpulan Bahan Perkuliahan Pekerjaan Sosial dengan Organisasi dan Masyarakat. Bandung: STKS.

M. Mirza. 2019. Asset Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang.

Netting, F. E., Kettner, P. M., & McMurtry, S. L. (2017). Macro Practice in Social Work: Strategies for Institutional Change. New York: Oxford University Press.

Soerjono Soekanto. 2012. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Tl.itera.ac.id. 2020. Sosialisasi dan Demonstrasi Pengelolaan Sampah Dengan Metoda Takakura. Diakses pada 12 Desember 2023, dari https://tl.itera.ac.id/index.php/2020/11/09/sosialisasi-dan-demonstrasi-pengelolaan-sampah-dengan-metoda-takakura/

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

Yogiesti, V., Hariyani, S., & Sutikno, F. R. (2012). Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat Kota Kediri. Jurnal Tata Kota dan Daerah.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penjajakan Lokasi Praktikum Komunitas

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 2953 /9.7/K.S.01.01/10/2023 Bandung, 30 Oktober 2023
Lampiran : Susunan Acara
Sifat : Penting
Hal : **Penerimaan Mahasiswa Praktikan di Pendopo Bupati Garut**

Kepada :
Mahasiswa Praktikum Komunitas
Prodi Lindayasos
di
Tempat

Dalam rangka Penerimaan Mahasiswa Praktikum Komunitas Angkatan 2020 Prodi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Poltekesos Bandung di Pendopo Bupati Garut ,seluruh mahasiswa wajib hadir pada :

Hari/ tanggal	:	Selasa/ 31 Oktober 2023
Waktu	:	08.00 – 11.00 WIB.
Tempat	:	Pendopo Bupati Kab.Garut Jl. Kiarasantang No. 2 Regol, Kec. Garut Kota, Kabupaten Garut

Demikian disampaikan untuk menjadi perhatian.

Ketua Prodi
Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial

Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D

Catatan :
Pakaian : kemeja dengan jas almamater

Lampiran 2 Matriks Kegiatan Praktikum Komunitas

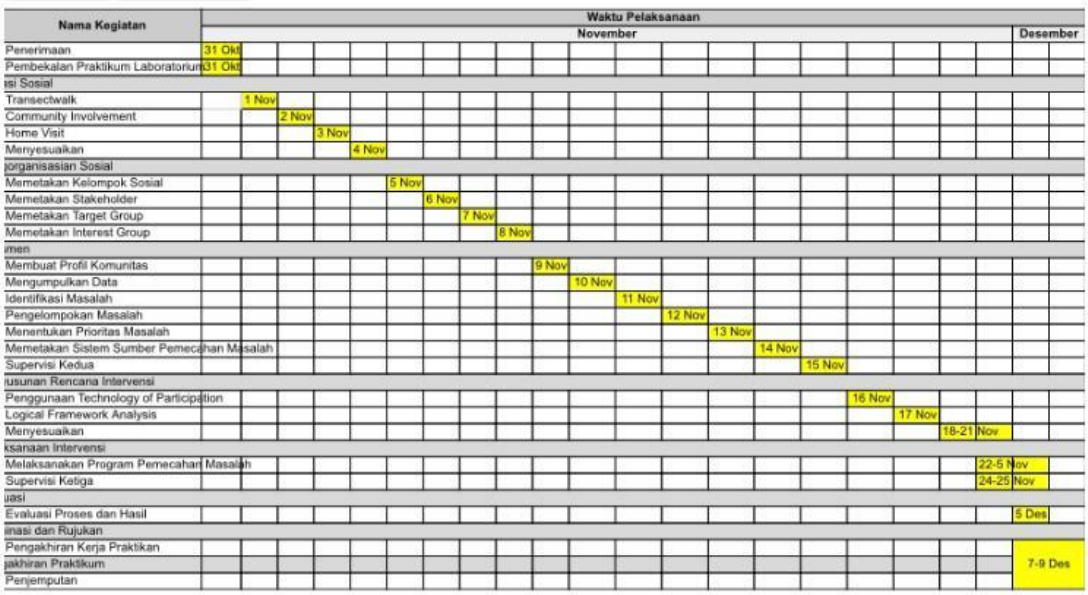

Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																								
	November																							Desember	
Penerimaan	31 Okt																								
Pembekalan Praktikum Laboratorium	31 Okt																								
si Sosial																									
Transectwalk		1 Nov																							
Community Involvement			2 Nov																						
Home Visit				3 Nov																					
Menyesuaikan					4 Nov																				
organisasian Sosial																									
Memetakan Kelompok Sosial						5 Nov																			
Memetakan Stakeholder							6 Nov																		
Memetakan Target Group								7 Nov																	
Memetakan Interest Group									8 Nov																
imen																									
Membuat Profil Komunitas										9 Nov															
Mengumpulkan Data											10 Nov														
Identifikasi Masalah												11 Nov													
Pengelompokan Masalah													12 Nov												
Menentukan Prioritas Masalah														13 Nov											
Memetakan Sistem Sumber Pemecahan Masalah															14 Nov										
Supervisi Kedua																15 Nov									
usunan Rencana Intervensi																									
Penggunaan Technology of Participation																	16 Nov								
Logical Framework Analysis																		17 Nov							
Menyesuaikan																			18-21	Nov					
ksanaan Intervensi																									
Melaksanakan Program Pemecahan Masalah																				22-5 Nov					
Supervisi Ketiga																				24-25	Nov				
uasi																									
Evaluasi Proses dan Hasil																					5 Des				
inasi dan Rujukan																									
Pengakhiran Kerja Praktikan																						7-9 Des			
akhiran Praktikum																									
Penjemputan																									

Lampiran 3 Daftar Hadir di Lapangan

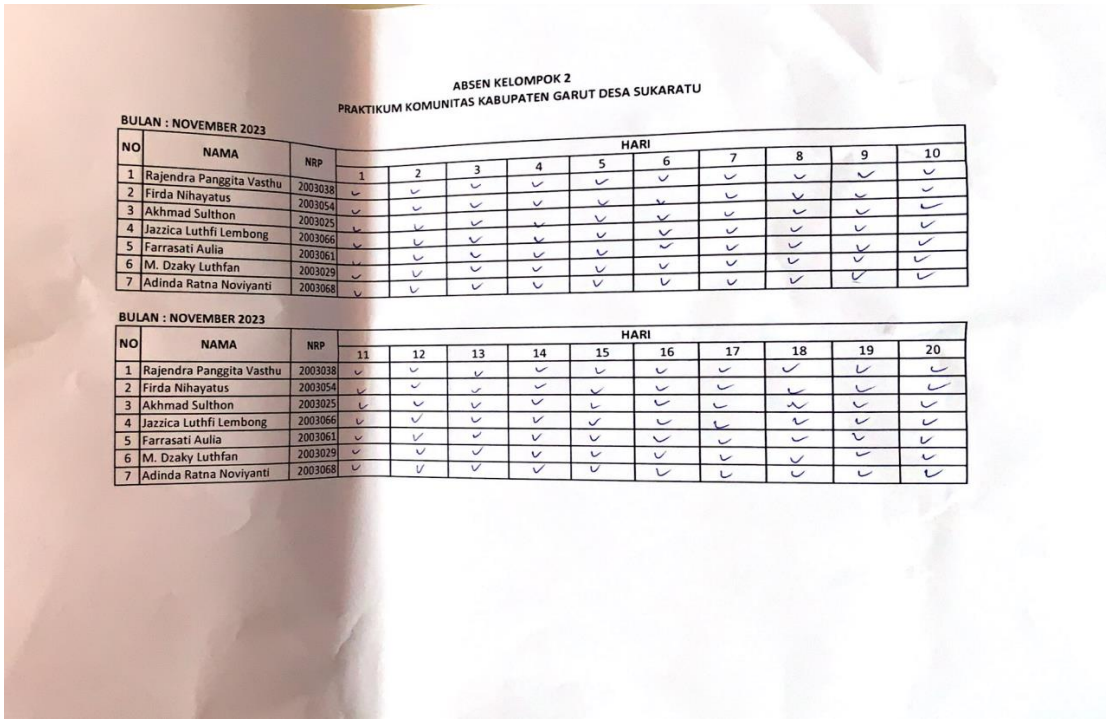

ABSEN KELOMPOK 2
PRAKTIKUM KOMUNITAS KABUPATEN GARUT DESA SUKARATU

BULAN : NOVEMBER 2023

NO	NAMA	NRP	HARI									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Rajendra Panggita Vasthu	2003038	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Firda Nihayatus	2003054	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Akhmad Sulthon	2003025	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Jazzica Luthfi Lembong	2003066	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Farrasati Aulia	2003061	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	M. Dzaky Luthfan	2003029	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Adinda Ratna Noviyanti	2003068	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

BULAN : NOVEMBER 2023

NO	NAMA	NRP	HARI									
			11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Rajendra Panggita Vasthu	2003038	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Firda Nihayatus	2003054	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Akhmad Sulthon	2003025	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Jazzica Luthfi Lembong	2003066	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Farrasati Aulia	2003061	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	M. Dzaky Luthfan	2003029	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Adinda Ratna Noviyanti	2003068	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

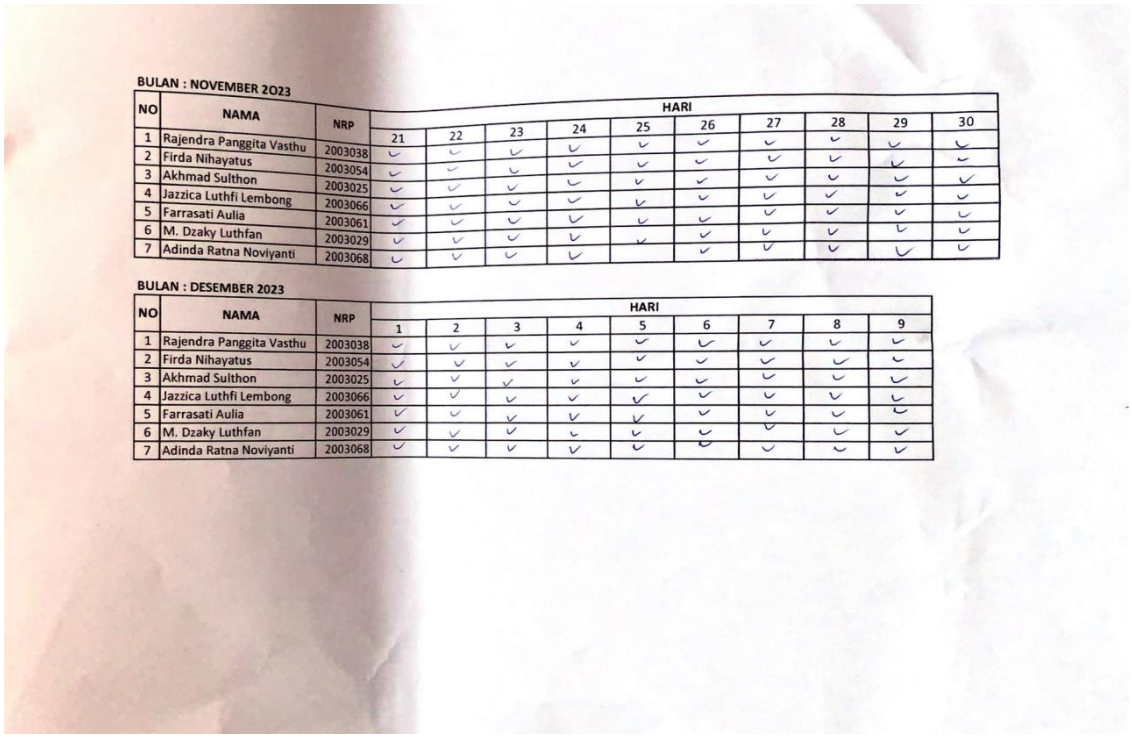

BULAN : NOVEMBER 2023

NO	NAMA	NRP	HARI									
			21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	Rajendra Panggita Vasthu	2003038	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Firda Nihayatus	2003054	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Akhmad Sulthon	2003025	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Jazzica Luthfi Lembong	2003066	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Farrasati Aulia	2003061	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	M. Dzaky Luthfan	2003029	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Adinda Ratna Noviyanti	2003068	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓

BULAN : DESEMBER 2023

NO	NAMA	NRP	HARI								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Rajendra Panggita Vasthu	2003038	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Firda Nihayatus	2003054	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Akhmad Sulthon	2003025	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Jazzica Luthfi Lembong	2003066	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Farrasati Aulia	2003061	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	M. Dzaky Luthfan	2003029	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Adinda Ratna Noviyanti	2003068	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Lampiran 4 Instrumen Membuat Profil Komunitas

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM KOMUNITAS
DESA SUKARATU
Telepon 087717598272 Email : praktikomsukaratu@gmail.com

INSTRUMEN PEMBUATAN PROFIL KOMUNITAS

1. **Ientifikasi Tujuan dan Visi Komunitas:**
   - Apa tujuan utama dari komunitas ini?
   - Apa visi jangka panjangnya?
   - Bagaimana komunitas ini ingin memengaruhi atau memberdayakan anggotanya?
2. **Anggota Komunitas:**
   - Siapa saja anggota komunitas ini?
   - Apa latar belakang, keahlian, dan minat utama mereka?
   - Bagaimana anggota berinteraksi satu sama lain?
3. **Struktur Organisasi:**
   - Apakah ada struktur organisasi atau hierarki di dalam komunitas?
   - Siapa pemimpin atau pengelola komunitas?
   - Bagaimana proses pengambilan keputusan diatur?
4. **Aktivitas Komunitas:**
   - Apa kegiatan atau acara yang sering diadakan?
   - Bagaimana komunitas berkomunikasi dan berinteraksi?
   - Apa platform atau saluran yang digunakan?
5. **Nilai dan Budaya:**
   - Apa nilai-nilai inti yang dipegang oleh komunitas?
   - Bagaimana budaya komunitas ini dibentuk?
   - Bagaimana komunitas menanggapi perbedaan dan konflik?
6. **Sumber Daya:**
   - Apa sumber daya yang tersedia dalam komunitas (finansial, manusia, teknologi, dll.)?
   - Bagaimana sumber daya tersebut digunakan untuk mendukung tujuan komunitas?

Lampiran 5 Daftar Hadir Kegiatan MPA

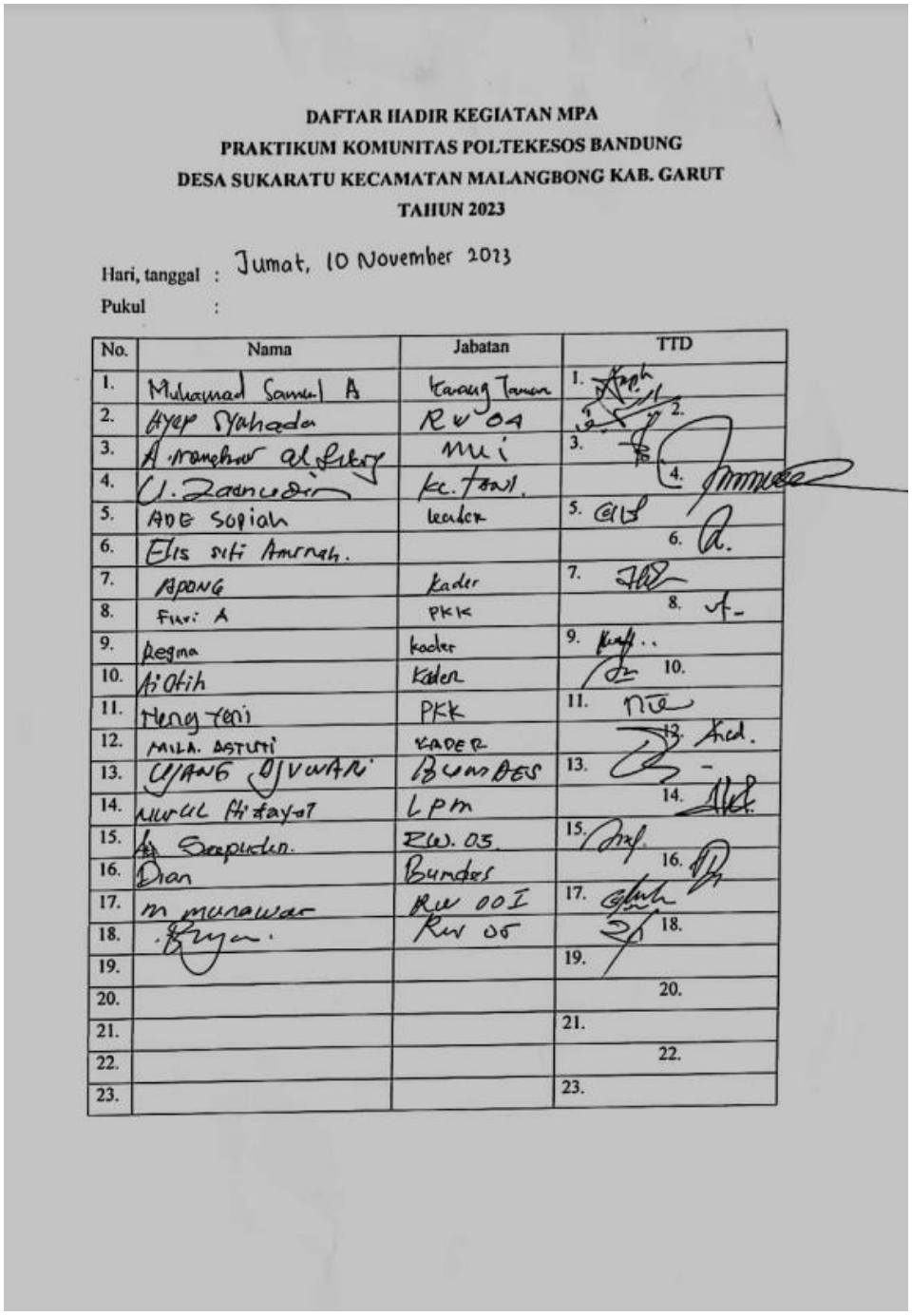

DAFTAR HADIR KEGIATAN MPA
PRAKTIKUM KOMUNITAS POLTEKESOS BANDUNG
DESA SUKARATU KECAMATAN MALANGBONG KAB. GARUT
TAHUN 2023

Hari, tanggal : Jumat, 10 November 2023
Pukul :

No.	Nama	Jabatan	TTD
1.	Muhamad Samuel A	Karang Taman	1.
2.	Ayep Syahada	RW 04	2.
3.	A. Nanghar al Fikry	MUI	3.
4.	U. Zaenudin	Kc. Tani.	4.
5.	ADE Sopiah	kader	5.
6.	Elis Siti Amrnah.		6.
7.	APONG	kader	7.
8.	Fiari A	PKK	8.
9.	Regina	kader	9.
10.	Ai Otih	Kader	10.
11.	Neng Yeni	PKK	11.
12.	MILA. ASTUTI	KADER	12.
13.	UJANG DJUWARI	BUMDES	13.
14.	Nurul Hidayat	LPM	14.
15.	A. Seepudin.	RW. 03.	15.
16.	Dian	Bumdes	16.
17.	M Munawar	RW 00I	17.
18.	Bryan.	RW 05	18.
19.			19.
20.			20.
21.			21.
22.			22.
23.			23.

Lampiran 6 Skenario Perencanaan Intervensi

Tujuan	1) Meninjau kembali hasil asesmen, menentukan prioritas isu sesuai kondisi di komunitas, memfasilitasi komunitas dalam mengidentifikasi alternatif-alternatif pemecahan isu/masalah berdasarkan hasil asesmen, memfasilitasi komunitas dalam merumuskan hipotesis intervensi (jika melakukan intervensi -bentuk kegiatan tertentu) maka hasil (suatu kondisi tertentu yang diharapkan akan tercapai), 2) Memfasilitasi komunitas menentukan atau memilih alternatif pemecahan masalah, memfasilitasi komunitas dalam merumuskan rencana intervensi dengan merumuskan: nama program, tujuan umum dan tujuan khusus, bentuk-bentuk kegiatan, indikator keberhasilan, sistem partisipan dan perannya, strategi, taktik, dan teknik, langkah-langkah dan penjadwalan, peralatan, rancangan evaluasi, dan rancangan biaya yang dibutuhkan berserta sumbernya, 3) Membangun komitmen komunitas dalam menyukseskan rencana intervensi komunitas.
Waktu	24 November 2023
Sasaran	Masyarakat, Kepala Sekolah, Bumdes
Media	Diskusi Kelompok
Teknik	*Technology of Participation*
Kegiatan	1) Menentukan nama program 2) Menentukan tujuan 3) Menentukan bentuk kegiatan 4) Menentukan sistem partisipan 5) Menentukan jadwal kegiatan 6) Menyusun kebutuhan rencana anggaran 7) Pembentukan penanggungjawab

Lampiran 7 Skenario Asesmen

Tujuan	1) Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan serta kebutuhan-kebutuhan, dan potential target groups (kelompok sasaran yang potensial menjadi penerima manfaat upaya perubahan), 2) Mengidentifikasi interest groups (kelompok-kelompok kepentingan) yang relevan dengan permasalahan target groups, mengidentifikasi potensi, sumber dan, kekuatan-kekuatan yang dapat dimanfaatkan baik yang berasal dari dalam dan luar komunitas, 3) Menentukan prioritas permasalahan komunitas yang akan diintervensi.
Waktu	09 – 14 November 2023
Sasaran	Elemen masyarakat yang meliputi aparat desa, RW/RT, organisasi sosial masyarakat, dan masyarakat sekitar desa Sukaratu
Media	*Home Visit, Community Meeting Forum, Semi Structured Interview*
Teknik	Partisipatif dan non-partisipatif
Kegiatan	1) Melakukan Semi Structured Interview sekaligus meminta izin untuk mengadakan pertemuan warga ke desa 2) Mengunjungi rumah pengurus RW, Bumdes, Kader PKK 3) Membuat dan menyebarkan undangan pertemuan 4) Mengadakan pertemuan

Lampiran 8 Daftar Hadir Kegiatan Sosialisasi

DAFTAR HADIR KEGIATAN SOSIALISASI PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI TPS3R DI DESA SUKARATU KECAMATAN MALANGBONG KABUPATEN GARUT

TAHUN 2023

Hari, tanggal : Jumat, 01 Desember 2023

Pukul : 13.00 -

No.	Nama	Jabatan	TTD
1.	MILA . ASTUTI	RT 03-RW02	1.
2.	Hana Nadia Fauziah	Kader PKK/POKTAN	2.
3.	Nursani fadillah	kader.	3.
4.	Fieri Alawiyah	Kader	4.
5.	Ai Sopiah	kader posyandu	5.
6.	Hio solehudin.	RT 04/03	6.
7.	Hj. Heng yeni	RT 03/03	7.
8.	Dian F Putra	Bumdes	8.
9.	ASEP SUPRIADI	RT 05/05	9.
10.	UJANG DIWARI	BUMDES	10.
11.	Ayat syuhada	RW 04	11.
12.	Tia Shofiah	Kasi kesra	12.
13.	Rismaya	K. perencanaan	13.
14.	AMPRI. Z	K. PELAYANAN	14.
15.	Abdul A.K	kepala dusun	15.
16.	RAHMAT ARIPIN	RW 02	16.
17.	Adi Rosadi	RT 03	17.
18.	Iman A. A	Kaur TU	18.
19.			19.
20.			20.
21.			21.
22.			22.
23.			23.
24.			24.
25.			25.